

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
HOMESCHOOLING AVICENNA CHILDHOOD**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

IDOLA PAGELLA

NPM: 1801020114



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada henti

Ayahanda Indra Damanik

Ibunda Yusnita Simbolon

Abangda Ridho Ikhsan Damanik

Abangda Rizki Armanda

Adinda Fadil Ramadhan Damanik

Yang selalu mendo'akan kesuksesan dan keberhasilan bagi diriku

Doa setiap sujudmu papa, mama menjadi penguat dan motivasi tersendiri dalam setiap langkah yang telah ku jalani.

Terimakasih sudah mengisi hari-hari di masa perkuliahan saya.

Wadah Berproses keluarga besar ANAK BAIK. Yang selalu menjadi support system terbaik serta masih kebersamai sampai saat ini.

Motto

*"Segala Hal Dimulai Dengan Nat Yang Baik Akan
Dipertemukan Dengan Yang Baik Pula"*

PERNYATAAN ORISINTALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

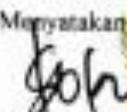
Nama Mahasiswa : Idola Pagella
Npm : 1801020114
Jenjang pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Mata Pelajaran Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood** merupakan hasil karya asli saya jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2022

Yang Menyatakan


Idola Pagella

1801020114



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : **Idola Pagella**
NPM : **1801020114**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 18 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

DISETUJUI OLEH:

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Rizka Harfiani, M. Psi



Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **IDOLA PAGELLA**
NPM : **1801020114**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood**

Medan, 18 Agustus 2022

Pembimbing


Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

**Disetujui Oleh :
Ketua Program Studi**


Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

**Diketahui/Disetujui
Sesuai dengan**

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : SI (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
Dosen Pembimbing : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Nama Mahasiswa : **Idola Pagella**
Npm : **1801020114**
Semester : **VIII**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
2 Agustus 2022	-Buat Analisis di setiap poin hasil penelitian - Referensi		perbaiki !
3 Agustus 2022	Rumusan masalah dan kesimpulan		perbaiki !
17 Agustus 2022	Daftar pustaka		perbaiki !
20 Agustus 2022	Ace		Ace y disidangkan

Medan, Agustus 2022



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Pembimbing Skripsi

Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

**Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

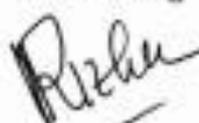
Oleh :

Idola Pagella

NPM : 1801020114

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI HOMESCHOOLING
AVICENNA CHILDHOOD**

Oleh:

IDOLA PAGELLA

NPM: 1801020114

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan
dalam ujian skripsi*

Medan, 18 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 18 Agustus 2022

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Idola Pagella** yang berjudul "**Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood.**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Idola Pagella
NPM : 1801020114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Tanggal Sidang : 07/09/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Zailani, MA
PENGUJI II : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S. Pd. I, M. Pd. I



PENITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi ArabLatin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	<i>Tidak dilambangkan</i>
ب	<i>Ba</i>	<i>B</i>	<i>Be</i>
ت	<i>Ta</i>	<i>T</i>	<i>Te</i>
ث	<i>Sa</i>	<i>ṣ</i>	<i>es (dengan titik di atas)</i>
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	<i>Je</i>
ح	<i>Ha</i>	<i>ḥ</i>	<i>Ha (dengan titik di bawah)</i>
خ	<i>Kha</i>	<i>Kh</i>	<i>Ka dan ha</i>
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	<i>De</i>
ذ	<i>Zal</i>	<i>Ẓ</i>	<i>Zet (dengan titik di atas)</i>
ر	<i>Ra</i>	<i>R</i>	<i>Er</i>
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	<i>Zet</i>
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	<i>Es</i>
س	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	<i>Es dan ye</i>
ص	<i>Sad</i>	<i>ṣ</i>	<i>Es (dengan titik di bawah)</i>
ض	<i>Dad</i>	<i>ḍ</i>	<i>de (dengan titik dibawah)</i>

٤	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ﺯ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap (اَؤ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawn*
- b. Vokal rangkap (اِؤ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*

C. Tā`marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh : إسلامية ditulis *Islāmiyyah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh : مكة المكرمة ditulis *Makkatul Mukarrmah*.

D. Vokal Pendek

fathah ditulis a, contoh : كذب ditulis *kataba* kasrah

ditulis i, contoh : حسبا ditulis *hasiba*

dammah ditulis u, contoh : حسنا ditulis *hasuna*

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, contoh : جاء ditulis *ja ā* i panjang ditulis ī,

contoh : ائيمان ditulis *āimun* u panjang ditulis ū,

contoh : عيوب ditulis *uyūbun*

F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (Fathah dan ya) ditulis ai

Contoh : ليلة ditulis *lailatun*

Vokal rangkap (Fathah dan waw) ditulis au

Contoh : لون ditulis *launun*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Dipisah dengan apostrof (') أنتم

ditulis *a`antum*

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الكتاب ditulis *Al-kit ābu*

2. Bila diikuti huruf syamsiah, huruf pertama diganti dengan huruf syamsiah yang mengikutinya.

الشهادة ditulis *as-syahādah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islam*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayat, dan inayahnya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Yang mana penulis dapat menyelesaikan Proposal yang mana diajukan sebagai tugas-tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Pendidikan Agama Islam, Sholawat dan salam panjatkan kepada Rasulullah SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama islam yang sempurna dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Semoga dengan memperbanyak Sholawat kita mendapat syafaat di Yaumul Akhir kelak.

Dalam menyelesaikan Proposal ini, Penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Indra Damanik dan Ibu Yusnita Simbolon yang telah memberi saya doa, motivasi dan dukungan, agar tetap semangat hingga saat ini.
2. Kepada Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku rektor Universitas Muhammadiyah, karena mengizinkan saya untuk menimba ilmu di Universitas Sumatera Utara.
3. Kepada Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus Dosen pembimbing saya yang sudah banyak mengarahkan, membantu, serta membimbing saya dalam penyusunan Proposal ini.
4. Kepada Mas Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
5. Kepada Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta staff Biro FAI UMSU yang telah membantu saya dalam menjalankan semua proses sesuai mekanismenya.

7. Kepada teman-teman yang sudah kebersamai saya yang ikut serta dalam mendukung dan doa.
8. Kepada Adik saya Fadil Ramadhan Damanik yang sudah membantu sampai sekarang.

Saya sangat berharap kiranya dalam Proposal ini dapat berguna bagi diri sendiri dan khalayak ramai, saya memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam Proposal ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Medan, Agustus 2022

Penulis

Idola Pagella

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan.....	7
E. Manfaat	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Model Pembelajaran.....	10
2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran	12
3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran	12
4. Pola-Pola Pembelajaran.....	12
5. Model Pembelajaran Sentra.....	16
6. Pendidikan Agama Islam.....	23
7. Homeschooling.....	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Rencana Peneliti.....	34
D. Tahapan Penelitian	34
E. Sumber Data Jenis.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
1. Letak Geografi Lokasi Penelitian.....	42
2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	42
3. Visi dan Misi Lokasi Penelitian	45
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	47
1. Penerapan Pembelajaran Model Sentra di Yayasan Avicenna Childhood	47
2. Pandangan Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Sentra	54
3. Perkembangan Peserta Didik dari Raport/Webbing.....	57
C. Pembahasan.....	62
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Lampiran	73
DAFTAR PUSTAKA	80

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran model sentra dalam pelajaran PAI di Yayasan Avicenna Childhood, untuk mengetahui pandangan peserta didik tentang model pembelajaran Sentra dan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari hasil observasi Raport/Webbing.

Pada penelitian ini pula memakai metode kualitatif deskriptif, yang bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, yang mengambil dari pendapat Miles and Hubberman, seperti : Koleksi data, reduksi data, penyajian data dan menarik hasil kesimpulan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Penerapan pembelajaran model Sentra pada Yayasan Avicenna Childhood terlihat bahwa Sentra yang diterapkan yang berkaitan dengan Agama Islam yaitu : Sentra Qur'an/Hadits, Sentra Arabic, Sentra Drama dan Sentra Science. Dilihat dari hasil Raport/Webbing perkembangan peserta didik bervariasi, peran guru dan orang tua sangat penting untuk menstimulasi dalam perkembangan anak, butuh bimbingan dengan mencontohkan yang baik demi menciptakan generasi yang baik pula dengan lebih utama memperhatikan akhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci : Sentra, Pendidikan Agama Islam, Anak

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe about learning of centre dalam Islamic Education in Yayasan Avicenna Childhood. Then to describe about how to thinking of students about learning of Center in Avicenna Childhood, and this research to describe growing up of study Islamic education.

Method of this research is Qualitative descriptive, to describe about this research, then method of this research from Miles and Hubberman as data collecting, data reduction, presentation of data and the result. Data validity of qualitative descriptive as like credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Learning of centre dalam Islamic Education in Yayasan Avicenna Childhood which to describe about Islamic education is : Center of Qur'an dan Hadits, center of Arabic, center of drama, and center of science. Students of Avicenna have to different growing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna yang mana makhluk Allah SWT menciptakan manusia dengan memiliki akal dan nafsu beda dari makhluk Allah SWT yang lain, seperti halnya malaikat yang Allah SWT menciptakannya hanya dengan akal saja, begitu pun dengan hewan yang mana Allah SWT menciptakannya dengan hanya nafsu. Dalam hal ini manusia yang memiliki akal untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, manusia juga memiliki hawa nafsu yang mana ini yang membuat manusia terperdaya oleh godaan syaiton, sudah sebaiknya manusia mampu berpikir dan mengendalikan hawa nafsunya untuk tetap teguh terhadap apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan hal apa saja yang dapat merusak keimanan manusia. Akal yang ada pada manusia harus mampu mengendalikan apa saja hal yang menjauhkan diri dari ajaran Allah SWT dengan demikian pula halnya akal manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk berpikir dan belajar bagaimana menjadi manusia yang baik dimata Allah SWT yang utama dan kepada manusia dalam berinteraksi dan berperilaku akhlak karimah, serta terhadap makhluk Allah SWT yang ada dimuka bumi bisa dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Akal yang telah diciptakan oleh sang pencipta memiliki tanda dan yang paling utama untuk berpikir dan senantiasa belajar untuk kebaikan di dunia dan bekal untuk kehidupan diakhirat. (Saudah, 2004)

Fitrah belajar kearah yang baik semestinya harus ditumbuhkan setiap hari dan melalui dukungan keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Dengan membuat mereka merasa nyaman dalam proses belajar-mengajar yang dapat membuat peserta didik berpikir terbuka dan mengekspos suasana hatinya. (Katni) Terbukti dari sebuah hadits bahwasannya firah belajar manusia itu berpengaruh terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi manusia itu sendiri dalam belajar, dalam hal nya manusia yang terlahir di muka bumi seperti kertas kosong maka yang paling dekat dengan manusia itu sendiri belajar, terdapat dalam Hadits ;

“Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) Darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)/(Hadits Riwayat Muslim). (Katni)

pendidikan Agama saat ini, orang tua lebih cenderung membawa anak dan bangga terhadap Ilmu dunia yang mereka capai, agama merupakan salah satu hal yang hanya sebagai pelengkap. Pada sekolah umum dapat dilihat bahwa pelajaran agama hanya diisi dengan 1 ataupun 2 les saja, itu saja tidak dapat memastikan peserta didik memahami pelajaran tersebut. Apalagi membawa pelajaran atau materi dengan model yang dibawakan secara monoton, yang terkadang membuat peserta didik terdistraksi.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut dibutuhkan pula pendidikan yang mampu mendidik peserta didik dengan baik pula kearah sesuai dengan syari'at Islam dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup didunia dan sunnah Rasulullah SAW. sebagai tuntunan pembawa risalah syari'at Islam sudah sepantasnya kita sebagai pengikutnya meneladani akhlak dan ajarannya dengan baik, sebagaimana orang-orang terdahulu, bisa dilihat bahwa pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam akan membawa kehidupan pribadi, masyarakat maupun negara akan menjadi baik adanya.

Pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran Islam akan membawa menuntun manusia kearah jalan yang lurus. Pendidikan yang baik itu pula mampu mengarahkan peserta didiknya belajar sesuai dengan fitrahnya manusia, demi menjaga fitrah belajar nya manusia harus mampu menjaga fitrah belajar tersebut yang mana dapat membuat peserta didik menjaga kenyamanan selama proses belajar-mengajar yang dapat membuat peserta didik antusias, menyenangkan dan dapat membuat kesan yang positif bagi peserta didik. Belajar yang menyenangkan,

yang dapat membangkitkan alam bawah sadar untuk berpikir dan bahkan bertindak positif.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting di setiap sekolah dalam pembentukan akhlak dan untuk menambahkan pengetahuan tentang akidah peserta didik, maka dari itu, dibutuhkan pula variasi dalam belajar yang dapat menarik perhatian peserta didik secara penuh. Pendidikan Agama Islam memang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari ranah pendidikan manapun, baik pada setingkat PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas bahkan setingkat Universitas masih sangat membutuhkan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan bisa berupa formal maupun informal adapun pada penelitian kali ini melihat pada pendidikan informal yaitu pada homeschooling.

Sehubungan dengan hal tersebut, dibutuhkan pula pendidik yang tidak hanya mampu mengajar materi pelajaran tetapi juga mampu membimbing peserta didik dengan semaksimal mungkin dan setulus hati. Suasana hati saat mengajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar-mengajar. Kualitas pendidik yang mampu berkelakuan yang baik sangat dibutuhkan bukan hanya untuk mendapatkan upah tetapi juga dapat memetik pelajaran dari setiap peserta didik setiap harinya.

Setiap keterampilan mengajar memiliki beberapa komponen dan prinsip-prinsip tersendiri, keterampilan itu seperti : menggunakan keterampilan membaca, memberi penguatan materi, mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran dengan detail, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing kelompok diskusi kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan. (Iswandi, 2021).

Tujuh kesalahan yang sering dilakukan seorang guru dalam pelajaran yaitu : mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan desctructive disiplin, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai, diskriminatif, memaksa hak peserta didik. (Iswandi, 2021)

Profesi merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya. Sebuah profesi menjadi sebuah pekerjaan yang memiliki

mekanisme dan aturan yang harus dipenuhi sebagai suatu ketentuan sedangkan sebaliknya perkerjaan tidak memiliki aturan yang rumit seperti itu, hal inilah yang harus diluruskan masyarakat bahwa perkerjaan dan profesi itu sama.

Guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan dan karakteristik siswa seorang guru juga dituntut mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode sehingga menghasilkan metode dan model yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sikap guru professional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai seseorang guru yang memiliki kompetensi yang dipesyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang ahli dalam penyampaianya. Sasaran sikap professional yakni: Sikap terhadap peraturan perundang-undangan, sikap terhadap organisasi profesi, sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap anak didik, sikap terhadap tempat kerja, sikap terhadap pemimpin, sikap terhadap perkerjaan (iswandi, 2021)

Proses pembelajaran sebaiknya, dilakukan dengan model, metode dan strategi yang baik pula yang mana dapat membuat peserta didik antusias selama proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan model pada saat mengajar yakni dengan ceramah, yang mana dapat membuat peserta didik tidak fokus dan tidak berkonsentrasi karena terganggu oleh hal-hal yang dapat menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini berkaitan di Homeschooling, dapat dilihat dari pendidikan homeschooling pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Homeshooling dijamin”. (Afiat, 2019).

Pada Yayasan Avicenna Childhood, dapat dilihat bahwa peserta didik masih banyak yang perlu peningkatan dalam ibadah, karena kebanyakan dari peserta didik bahwa masih butuh bantuan dalam kedisiplinan ibadah, guru pada Homeschooling ini sebaiknya memotivasi dan memperhatikan dengan lebih mendalam.

Perkembangan peserta didik berbeda-beda dalam pengetahuan ajaran Islam, masih begitu pula dalam hapalan Al-Qur’an (Tahfidz) dengan kemampuan yang berbeda pula meskipun kegiatan Tahfidz Al-Qur’an dilakukan setiap hari.

Pada Yayasan Avicenna Childhood merupakan sebuah yayasan Pendidikan yang bergerak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Homeschooling setingkat

Sekolah Dasar (SD), dan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Yang memiliki model belajar yang berbeda dari sekolah lain terutama di Medan Sumatera Utara, Yayasan ini memiliki model belajar dengan Model Sentra, yang mana peserta didik diarahkan, diajarkan serta dibimbing dengan model belajar sambil bermain, dengan model ini membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir dengan baik. Yayasan Avicenna Childhood ini memiliki di Homeschooling baik setingkat SD dan SMP memiliki 9 Sentra yaitu : Sentra Qur'an Hadits, Sentra Arabic, Sentra Drama, Sentra English, Sentra Seni, Sentra Pramuka, Sentra Matematika, Sentra Bio-Science, dan Sentra Fisical Science.

Pelaksanaan model pembelajaran sentra berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, diantaranya pasal 2 ayat 1 : “ Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh kembang anak dan berkembang dengan wajar”. (Afiat, 2019)

Pasal 9 berbunyi : “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. (Afiat, 2019)

Pasal 11 berbunyi : “Setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berkreasi, dan berkreasi sesuai minat bakat, dan tingkat kecerdasan demi perkembangannya”. (Afiat, 2019)

Pada Yayasan ini pula memiliki Timeline atau urutan belajar dari pagi sesuai dengan ajaran Islam seperti dari pagi dilakukannya kegiatan Sholat Sunnah Dhuha, kemudian dilanjutkan oleh kegiatan kutum (Kuliah Tujuh Menit) yang diawasi oleh guru masing-masing yang mana kegiatan ini peserta didik laki-laki dan perempuan pada tempat yang terpisah, setelah itu dilanjutkan oleh kegiatan Tahfidz dengan tergetan hapalan sesuai kelompok masing-masing, lalu dilanjut oleh kegiatan proses belajar-mengajar dengan Metode Sentra, kemudian dilanjut oleh tahfidz, dan penutupan akhir kegiatan dengan Sholat Dzuhur berjamaah disekolah. Pada Yayasan ini pula penuh dengan kegiatan-kegiatan dan nuansa Islami dan memiliki pembelajaran Ilmu pasti juga.

Penulis merupakan pengajar dari Yayasan Avicenna Childhood Homeschooling maka dari itu, penulis ingin melihat seberapa efektif dan efisiensi pembelajaran dengan Model Sentra ini. Penulis berupaya untuk bagaimana peserta didik antusias dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya. Penulis akan meneliti pembelajaran setingkat SMP di Yayasan tersebut. Penulis melakukan izin kepada yayasan tersebut, kemudian melakukan penelitian dan menyusun laporan, dan membuat laporan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka mendorong penulis untuk meneliti pembelajaran Sentra ini, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood”.

B. Identifikasi Masalah :

Berdasarkan pernyataan Latar Belakang Masalah dari hasil penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah diawal pembelajaran, sehingga anak-anak cepat bosan.
2. Minat terhadap ibadah keagamaan masih kurang.
3. Perkembangan peserta didik terhadap pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda meskipun pada kelas dengan kegiatan sama setiap hari.

C. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah adapun rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Model Sentra di Yayasan Avicenna Childhood ?
2. Bagaimana pandangan peserta didik terhadap model pembelajaran Model Sentra ?
3. Bagaimana perkembangan peserta didik dari hasil data Observasi Report/Webbing

D. Tujuan :

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran model sentra dalam pelajaran PAI di Yayasan Avicenna Childhood.
2. Untuk mengetahui pandangan peserta didik tentang model pembelajaran Sentra.
3. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari hasil observasi Raport/Webbing.

E. Manfaat :

Manfaat dari penelitian ini terbagi 2 secara teoritis dan praktis, sebagai berikut ini :

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini untuk bahan kajian para pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran Sentra sesuai dengan kebutuhan kelas, yang mana proses pembelajaran yang dapat menyenangkan dan membuat peserta didik antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan tambahan untuk para calon pendidik atau guru untuk menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki langsung mengajar langsung kedalam kelas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Masyarakat modern merupakan makhluk yang ingin selalu untuk melakukan perubahan yang lebih baik (Improvement Oriented), dan menyangkut berbagai bidang, misal dalam bidang pendidikan, kebijakan untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan, misalnya; Kurikulum akan mengalami perubahan khususnya di Indonesia kebijakan pemerintah melakukan perubahan di setiap priodenya. Sehubungan dengan hal tersebut peran guru sangatlah penting dalam ketercapaian Visi dan Misi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu kreatif dan dapat menguasai kelas, guru harus mampu dalam hal menguasai model-model pembelajaran.

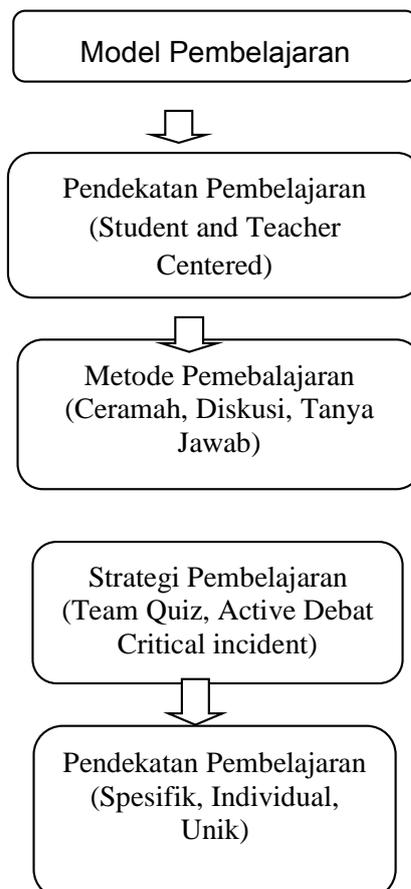
Model pembelajaran secara istilah dekat dengan istilah strategi, metode, pendekatan dan teknik Pembelajaran, didalam buku Sofan Amri misalnya tertulis sebagai berikut ini :

- a) Strategi pembelajaran merupakan seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, misal ; pemilihan materi, penyaji materi, cara menyajikan materi pelajaran, dan sasaran penerima materi pelajaran (baik secara homogen atau heterogen serta secara kelompok maupun perorangan)
- b) Metode pembelajaran merupakan cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, contohnya ; mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan lainnya.
- c) Pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat dari bagaimana materi yang disajikan.
- d) Teknik mengajar merupakan penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan

guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa, misalnya ; mengajarkan perkalian dengan melakukan teknik penambahan secara berulang atau dengan cara yang lain (Fariyarul, 2016).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Jadi, Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang mana setiap pendidik maupun guru memiliki cara pembawaannya masing-masing dalam memaparkan materi pelajaran dan segala bentuk metode, strategi, pendekatan hingga teknik pembelajaran sudah termasuk kedalam model pembelajaran (Helmiati, 2012).

Dari uraian diatas, dapat hubungan antara istilah-istilah diatas, yakni sebagai berikut ini :



2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan pertimbangan harus memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan yakni sebagai berikut ini :

- a) Pertanyaan yang dapat diajukan apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hendaknya berupa kompetensi, akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotor, dan pertanyaan yang diajukan kompleksitas dengan tujuan yang dicapai, serta untuk untuk mencapai tujuan itu harus berupa dengan keterampilan akademik.
- b) Materi dan bahan ajar yang menjadi acuan pertimbangan yang berupa fakta, konsep, hukum atau teori serta memiliki syarat bahkan memiliki bahan atau sumber untuk mempelajari materi.
- c) Dari sudut peserta didik misalnya ; sesuai dengan tingkat kematangan sesuai dengan minat dan sesuai dengan gaya belajar dari peserta didik.
- d) Bersifat nonteknis misal seperti bisa dengan satu model pembelajaran dan model yang dipilih bersifat nilai efektif dan efisiensi.

3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu (Fariyarul, 2016) yaitu :

- a) Memiliki misi dan visi serta tujuan pembelajaran.
- b) Sebagai pedoman untuk melakukan perbaikan menuju model pembelajaran yang baik dan sesuai.
- c) Bagian-bagian model seperti ; urutan langkah-langkah (syntax), mempunyai prinsip-prinsip reaksi dan sistem pendukung.
- d) Memiliki dampak sebagai akibat dari suatu model pembelajaran
- e) Persiapan mengajar yang matang.

4. Pola-Pola Pembelajaran

Pada prinsipnya manusia selalu ingin melakukan perubahan dalam setiap perkembangan zaman, begitu pula dengan pendidikan dengan seiring berkembangnya zaman, pasti akan mengalami perubahan setiap zamanya, tidak

dipungkiri dengan era globalisasi ini akan mengalami perubahan di zaman yang serba menggunakan digital. Berikut ini merupakan pola-pola pembelajaran (Fariyarul, 2016) yaitu sebagai berikut ini :

Pola pembelajaran tradisional I

Tujuan kemudian penetapan metode dan isi lalu guru dan setelah itu siswa.

Pola pembelajaran tradisional II

Tujuan kemudian penetapan metode dan isi lalu guru dengan media setelah itu siswa.

Pola pembelajaran guru dan media.

Tujuan kemudian penetapan metode dan isi lalu guru dengan media kemudian siswa antara guru dan siswa memiliki timbal.

Berikut ini merupakan berbagai macam dari model-model pembelajaran, Yaitu ;

- a) Model Pembelajaran Kontektual (Contextual Learning And Learning)
Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mana bertujuan agar siswa memahami dan memaknai materi ajar dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Fariyarul, 2016).
- b) Pembelajaran Kooperatif Rusman menjelaskan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.
- c) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Menurut Jhon Dewey model belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya (Fariyarul, 2016).
- d) Model Pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan) Model PAKEM adalah penerjemah dari 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO : Learning to know yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, learning to do yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya, learning to be yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek

kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak atau konsep Multiple Intelligence, learning to life together yaitu belajar hidup dalam kebersamaan, yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa.

- e) Model Pembelajaran Berbasis Web (E- Learning) Pembelajaran ini adalah sebuah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media elektronik dalam menyampaikan pembelajaran, baik berupa internet, CD atau dengan menggunakan Handphone, E-Learning juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran melalui aplikasi.
- f) Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Model pembelajaran ini merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya.
- g) Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Model pembelajaran ini dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri peserta didik (Wina 2010).

Untuk membangun kecerdasan anak (Melinda, 2020) ada 7 hal-hal yang dapat diperhatikan, yaitu sebagai berikut ini ;

- a) Fokus dan kontrol diri merupakan cara Anak membutuhkan skill ini agar merkea dapat mencapai tujuan mereka didalam dunia yang penuh dengan hal-hal yang mengalihkan perhatian dan banjir informasi. Indikator fokus yaitu : menikamati dan memahami apa yang telah dikerjakan, tidak mudah teralihkan, mudah untuk mengingat sessuatu, dapat menempatkan energi dalam waktu yang lama.
- b) Sudut Pandang (Perspective Taking) merupakan cara Anak-anak yang dapat memahami apa yang dirasakan oleh orangtua, guru, dan teman

sebaya. Dan anak yang memiliki sudut pandang yang baik tidak akan mudah terjatuh konflik.

- c) Komunikasi (Communicating) merupakan tidak hanya memahami bahasan perkataan, membaca, dan menulis, ini adalah kemampuan untuk mengetahui salah satu yang diinginkan dan merealisasikan dan akan memahami orang sekitar dan ini yang salah satu kelemahan yang dimiliki oleh kebanyakan guru.
- d) Membuat Hubungan (Making Connection) merupakan cara anak dalam mengaitkan berbagai ilmu anak dapat menghubungkan ilmu satu dengan ilmu yang lain.
- e) Berpikir kritis (Critical Thinking) merupakan pencari tahu yang lebih dalam untuk kenyataan, pengetahuan terukur untuk sebuah kepercayaan, keputusan dan aksi.
- f) Menghadapi Masalah (Taking On Chalanges) merupakan salah satu yang tidak dapat dipungkiri manusia dipenuhi oleh stress dan tantangan, anak-anak yang bersedia untuk menghadapi masalah daripada anak yang menghindari masalah itu akan baik di sekolah maupun di kehidupan nyata.
- g) Keterkaitan terhadap Pembelajaran ((Self-Directed Engaged Learning) merupakan kebiasaan dari, pengalaman bermain anak dapat dilihat potensi dari seorang anak.

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui oleh pendidik dan calon pendidik, model pembelajaran akan berubah sesuai dengan perkembangannya zaman, setiap manusia pasti akan senantiasa melakukan perubahan, misalnya dalam pendidikan terkhususnya untuk menjadikan pendidikan yang baik maka butuh pula model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik antusias dalam setiap pembelajaran terkhusus pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang terbaik pula mampu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang menyenangkan yang mana mampu membaca gaya belajar yang dibutuhkan sehingga dapat diterapkan pula model pembelajaran yang pantas sehingga

peserta didik antusias sehingga tercapainya visi dan misi pembelajaran dan materi pelajaran dapat dipahami secara baik oleh peserta didik.

Dengan demikian, penulis akan membahas tentang model Pembelajaran Sentra penjelasannya sebagai berikut ini ;

5. Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran Sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang dianut oleh BCCT (Beyond Center and Circle Time), yang mana model ini pertama kali di cetuskan oleh Pamela C. Phepis Ph.D dan dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research (CCRT) di Florida menjelaskan bahwa BCCT merupakan suatu konsep pembelajaran yang memfokuskan pada dunia nyata dan dihadirkan didalam kelas, serta mendorong anak untuk dapat menghubungkan antara pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menemukan sendiri pengalamannya tanpa terpengaruh langsung dari guru, di Indonesia metode pembelajaran ini disebut dengan model pembelajaran Sentra. Menurut Gusmawirta dalam Mursid mengatakan bahwa keunggulan pembelajaran Sentra itu menciptakan setting pembelajaran untuk merangsang anak agar aktif, kreatif, dan mandiri dengan menggali pengalamannya sendiri, bukan sekedar mengikuti perintah guru meniru atau menghafal. Menurut Rumanda dan Hikmah dalam Ubaidillah menyatakan bahwa pembelajaran Sentra yakni anak dirangsang untuk aktif belajar melalui bermain, seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak-anak sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dengan memberikan pijakan untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan awal main, pijakan saat bermain dan pijakan setelah bermain (Ruli, 2019)

Pembelajaran sentra memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Suryana yaitu : Pembelajaran Sentra berorientasi pada kebutuhan anak secara individu, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain, pembelajaran dapat merangsang munculnya kreatif dan inovasi anak, lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran anak, mengembangkan kecakapan hidup anak, seperti kemandirian, disiplin

diri, dan kemampuan bersosialisasi, menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar, dilakukan secara bertahap dan berulang dan stimulasi pembelajaran dilakukan untuk semua aspek kecerdasan dan perkembangan (Pra, 2019).

Model pembelajaran menurut Asmawati, Candra dan Reza model pembelajaran ini memiliki (Melinda, 2020) untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak yaitu sebagai berikut ini : Pertama pijakan lingkungan bermain, guru menyiapkan lingkungan bermain sentra dan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, merencanakan permainan, dan menyediakan bahan. Kedua, pijakan sebelum bermain (15 menit) guru permainan, pertama pijakan sebelum bermain anak-anak diajak untuk berkumpul dan duduk melingkar untuk melakukan awal bermain disini guru memberikan salam, doa, bertanya kabar dan hal pembuka lainnya seperti mengajak anak untuk membaca buku atau berdiskusi terkait apa yang ingin dipelajari atau materi pelajaran atau tema pelajaran. Ketiga, pijakan main yang kedua, guru melanjutkan pembelajaran dengan model sambil bermain ini merupakan proses pembelajaran yang mana memberikan anak untuk mengeksplorasi pengalaman, berkeliling antara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan komunikasi yang tepat serta memberitahukan waktu bermain anak. Keempat, pijakan setelah main, mengajak anak untuk duduk melingkar kembali guru mengajak anak untuk mengingat hal-hal yang berkaitan tentang pembelajaran dan pengalaman yang didapat saat bermain, guru juga menanyakan perasaan anak saat bermain dan doa penutup serta salam.

Sehubungan dengan keterangan diatas maka dari itu Pembelajaran Sentra merupakan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik, dan pendidik sebagai fasilitator saat pembelajaran guru berperan penting sebagai bukan hanya mengajar tapi membimbing anak-anak menjadi anak yang lebih baik lagi, pembelajaran ini untuk menggali potensi anak terhadap hal-hal yang dia dapat saat bermain. Proses belajar manusia seperti : Anak belajar dari orang lain dan dapat memahami kapan dia harus bertanya, kemudian dapat memprediksi siapa yang dapat

membantu mereka disini anak memahami antara yang bicara yang baik mana yang tidak setelah itu belajar dari orang lain anak-anak memahami mana yang berkomunikasi yang baik yang mana anak cenderung dapat menyukai ataupun tidak menyukai suatu pembelajaran, belajar dari orang lain adalah “ Isyarat Pengetahuan” , setelah itu belajar dari pengalaman akan membuat anak akan menjadi ingin tahu, serta belajar dari pengalaman kerja akan merupakan sebuah petualang, dan akan menimbulkan “Critical Thinking” untuk berpikir secara ilmiah.

a. Teori Kecerdasan Majemuk Menurut Para Ahli

Menurut ilmuwan bernama Alfred Binet (Melinda, 2020) bahwasannya kecerdasan majemuk dapat diukur dari tes IQ atau Intelligence Questioner, Binet merupakan ilmuwan asal Prancis yang mana pada penelitiannya pada saat itu untuk mengukur kecerdasan anak-anak SD di Prancis, dan kemudian menyebar penelitiannya sejak perang dunia ke-II di Amerika Serikat, para calon tentara di Amerika Serikat harus melewati tes IQ apabila lulus dalam tahapan ini maka akan menjadi tentara di Amerika Serikat.

Menurut teori lama, kecerdasan meliputi 3 pengertian yaitu : kemampuan untuk belajar, keseluruhan kemampuan yang diperoleh dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan situasi. Menurut Binet mendefinisikan kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengarahkan tindakan dan pikiran (Syarifah, 2019).

Menurut Spearman ada faktor yang mempengaruhi kecerdasan yang I faktor umum yang mana merupakan tindakan secara keseluruhan dan kedua faktor khusus yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang khusus saja.

Menurut Howard Gardner arti dari sebuah kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan mampu menciptakan sesuatu yang dapat sebagai budaya yang mana dapat menjadi baik dalam lingkungan masyarakat. Kecerdasan juga merupakan potensi Biopsikologis (Gardner, 2013), yang mana seorang individu dengan hal apa saja seseorang dianggap cerdas,

yakni dari produk dari warisan genetiknya dan sifat psikologisnya, yang meliputi kemampuan kecerdasan kognitif sampai kecerdasan psikologis. Dalam hal ini untuk mengonseptualisasikan kecerdasan yakni dari keberbakatan (Giftedness) merupakan suatu potensi biopsikologis cerdas dalam domain tertentu yang eksis dalam suatu budaya, individu yang berbakat akan ada timbulnya suatu domain. Kemudian kecemerlangan (prodiougness) bentuk lebih tinggi dari keberbakatan. Lalu ada istilah keahlian (expert) hanya dikemukakan oleh individu telah berkerja selama satu decade. Ada juga istilah kreativitas yang mana karakterisasi manusia yang menciptakan suatu produk yang mana dapat di terima oleh khalayak ramai. Yang terakhir ada istilah Genius berdomain yang luas yang meyeluruh da nada sangkut paut dari masa kecil. Howard Gardner juga menjelaskan bahwa ada 7 kecerdasan manusia. Masih dengan Gardner yang mengartikan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengambil solusi dari hal pengalaman masa lalu dan dapat menjadi lebih baik dimasa depan atau sekarang. Kecerdasan tidak tergantung pada sang ayah yang menurunkan garis keturunan melainkan pula dari pengalaman dan mengubahnya menjadi lebih baik dan tergantung dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dahulu Garder membagi kecerdasann menjadi 9 bagian kecerdasan yaitu : Kecerdasan Bahasa (Linguitic Intelegence), Kecerdasan Logika (Logic Intelegence), kecerdasan Kinestetik (kinesthetic Intelegence), Kecerdasan Musik (Music Intelegence), Kecerdasan Spatial-Visual (Spatial-Visual Intelegence), Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Naturalis. Gardner tidak pula menetapkan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya diukur dari tes ataupun dari bentuk nilai angka yang konstan tetapi dari manusia yang mampu menghadapi masalah yang telah di hadapi.

Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner dibagi menjadi 9, yaitu :

- 1) Kecerdasan bahasa yang meliputi ; kepekaan terhadap mendengar bunyi, kecerdasan terhadap daya tangkap dalam merespon sesuatu, kecerdasan berekspresi yakni seperti kemampuan merespon sesuatu

seperti berdebat, kemampuan menulis dan membaca yang baik. Kemampuan berbahasa didalam membaca untuk mencapai beberapa tujuan. Contoh : Pengacara, Presenter, dan pengarang. Bagian otak yang bertanggung jawab “ Broca Area” (Melinda, 2020) orang yang mengalami kerusakan daerah ini membuat dia akan kesulitan dalam meletakkan kata demi kata bersama menjadi sebuah satu kalimat walaupun dapat mengerti arti dari kata tersebut.

- 2) Kecerdasan Kinestetik yang meliputi ; yang berkaitan erat dengan gerak baik pada gerak motorik kasar (Groos Motor) dan gerakan motorik halus (Fine Motor), dan gerakan mempertahankan tubuh (Body Awareness). Kemampuan menggunakan seluruh tubuh ini untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerak yang menghasilkan produk atau pertunjukan. Contoh : Penari, Atlet, aktor, dokter bedah, mekanik, dan lainnya. Bagian otak pada kecerdasan ini terletak pada bagian “ Cortex (Melinda, 2020)” dibelahan kedua otak (Hemisphere).
- 3) Kecerdasan logic-Mathematic yang meliputi ; kecerdasan yang berkaitan terhadap hitungan-hitungan memecahkan suatu masalah, bermain puzzle dan sebagainya. Kecerdasan ini pula meliputi kemampuan “ Problem Logically” (Melinda, 2020) Operasional Matematika dan menginvestigasi masalah secara ilmiah (Scientific Thinking), kemampuan ini melibatkan sejumlah otak dan perkembangan kecerdasan ini mulai dari bayi.
- 4) Kecerdasan Musik yang meliputi ; kemampuan untuk mengolah nada, irama, dan birama dalam berbagai alat music, serta kemampuan untuk tampil dengan musik. Meliputi kemampuan dalam penampilan (Performance), komposisi dan apresiasi bentuk-bentuk musik. Bagian otak yang memproduksi kemampuan ini terletak pada otak bagian kanan (Melinda, 2020).
- 5) Kecerdasan Interpersonal ; Kemampuan untuk empati dan simpati terhadap orang lain, kecerdasan ini berkaitan tentang bergaul dan kemampuan untuk berhubungan baik terhadap orang lain. Kecerdasan

ini pula merupakan kemampuan untuk mengerti maksud, motivasi dan hasrat orang lain serta secara konsekuen bekerja efektif dengan orang lain walaupun semua begitu tidak terlihat. Bagian otak yang memegang peranan dalam hal ini adalah Lobus Frontal (Cortex) pada bagian depan. Apabila terjadi kerusakan akan berakibat besar pada personality yang bersangkutan seolah-olah menjadi orang lain.

- 6) Kecerdasan Intrapersonal ; Kemampuan untuk memahami dan mengenal keberadaan diri sendiri. Memiliki kemampuan berkerja sendiri dengan efektif, memanfaatkan informasi untuk mengatur kehidupannya sendiri. Orang dengan intrapersonal intelegence ini bergairah hidup yang tinggi atau bersemangat dalam hidup sendiri. Bagian otak pada kecerdasan ini yakni ; “ Frontal Lobe” apabila terjadi kerusakan pada otak ini akan menyebabkan “irribility, apatis, lamban, dan ragu-ragu.
- 7) Kecerdasan Spatial-Visual ; Kemampuan untuk mengelola secara visual, kemampuan mengorganisasikan dan memanipulasi gambar dan ruangan yang lebar, bagian otak bagian belakang atau Hemisphere kanan belakang memproses kemampuan spatial Intelegence. Kerusakan otak bagian ini bisa mengganggu kemampuan mengenali jalan/ arah, mengenali wajah dan hal-hal yang kecil. (Melinda, 2020)
- 8) Kecerdasan Natural : Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mampu membedakan ataupun mengelompokkan hal-hal yang berkaitan tentang suatu pembelajaran, kemampuan manusia seperti ini dapat di stimulus oleh pengamatan lingkungan, misalnya : membedakan antara flora dan fauna.
- 9) Kecerdasan Spiritual (Eksistensial) : kemampuan manusia untuk membedakan mana yang baik dan buruk yang terdapat dari dalam dan dari luar dirinya, ini dapat stimulus oleh ajaran agama dan moral manusia. Kecerdasan ini juga merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dengan sopan dijagat raya, dan jauh tak terhingga dan menghubungkannya dengan penempatan diri untuk kehidupan

selanjutnya, seperti pengertian kematian, tentang akhir dunia dan kehidupan setelah mati. (Melinda, 2020)

Sehubungan dengan kemampuan yang telah dipaparkan diatas bahwasannya manusia yang cerdas itu yang mampu tidak hanya mengerti tetapi yang mampu memahami (Understanding). Yang dapat mendalami segala hal, dan semua persoalan yang akan datang dalam bentuk apapun dapat diselesaikan serta dapat membuat keputusan yang bermanfaat. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan manusia apabila dilihat dari 7 kecerdasan diatas sudah mewakili kecerdasan manusia, tidak seperti yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang mana kecerdasan manusia diukur dari angka konstan tapi dapat dilihat dari domain-domain yang telah dipaparkan diatas.

b. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Sentra

Adapun program pembelajaran yang digunakan dalam model sentra ini, mengadopsi dan mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vigotsky, Anna Freud, dan Sarah Smilansky. Para ahli psikolog tersebut percaya bahwa ada empat unsur atau konsep dasar yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia dini, yaitu teori pengetahuan, teori perkembangan, teori belajar, dan teori mengajar (Ridla, 2012). Adapun teori-teori tersebut adalah :

- 1) Teori pengetahuan Piaget mengatakan bahwa manusia itu mempunyai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hidupnya. Pengetahuan ini sudah ada dalam diri manusia dan tinggal mengkonstruksi saja.
- 2) Teori Perkembangan (Theory of Development) Manusia memiliki pola perkembangan dan karakteristik dari bayi hingga dewasa. Para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki karakteristik tertentu.
- 3) Teori Belajar (Learning Theory) Sesuai dengan program pendidikan bagi anak usia dini yaitu penerapan pembelajaran yang tepat dengan pendekatan bermain, bahwa dari teori pengembangan tersebut dapat

dilihat anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya melalui kegiatan bermain sambil belajar (learning by playing). Pada hakikatnya anak senang bermain, anak sangat menikmati permainan, tanpa terkecuali. Melalui bermain, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

Pembelajaran Model Sentra merupakan pembelajaran yang memfokuskan kepada peserta didik, pada pembelajaran ini peserta didik berperan aktif dalam setiap pembelajaran dari fase awal sampai akhir proses pembelajaran. Guru berperan membimbing peserta didik melihat setiap perkembangan peserta didik, dalam hal ini guru harus mampu melihat 9 kecerdasan yang telah dipaparkan diatas, bagaimana setiap perkembangan minat dan bakat dari peserta didik. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam bermain adalah; Bermain harus muncul dalam diri anak, Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, Bermain adalah aktivitas yang nyata dan sesungguhnya, Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil.

6. Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama terdapat pada UU Nomor 22 tahun 2006, yang berisikan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam hal ini diharapkan penuh manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Ainiyah, 2013). Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka*

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Ainiyah, 2013).

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013).

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-

Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor (Ainiyah, 2013).

Nabi Muhammad SAW. di turunkan Allah SWT wahyu kepadanya tidak lain sebagai Uswatun Hasanah untuk memperbaiki akhlak manusia dimuka bumi, akhlak merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan memperbaiki akhlak akan menjadi landasan kehidupan yang baik dan sukses dunia maupun di akhirat bagi manusia, visi dan misi pembelajaran agama islam disekolah untuk akhlaknya manusia.

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu: 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah. 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat 4) ‘adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat (Ainiyah, 2013).

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, hlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru

dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) dengan demikian baik secara holistik dan koheren memiliki saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan, yang mana tertuju pada pembentukan karakter yang menjadi hasil dari nilai-nilai luhur (Ainiyah, 2013).

Budaya modern menurut Tafsir , memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. *Pertama*, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukuran kebenaran (rasionalisme). *Kedua*, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan tetapi diharuskan. *Ketiga*, dalam budaya modern itu manusia akan semakin individualisasi. *Keempat*, karena budaya modern itu mulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatisme yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme. *Kelima*, dari rasionalisme, materialisme itu muncul hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan (Anwar, 2016).

Pendidikan Agama Islam wajib dimiliki oleh setiap sekolah baik negeri maupun swasta, visi dan misi tidak hanya untuk materi pelajaran tentang Agama Islam tetapi untuk memperbaiki perilaku atau tingkah laku peserta didik. Guru sebaiknya mampu tidak hanya untuk menerangkan pelajaran akan tetapi mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berakhlakul karimah atau berperilaku yang baik.

Pendidikan Agama Islam pula memiliki peraturan perundangan yang mana mengatur sistem pendidikan tersebut.

7. Homeschooling

Homeschooling secara istilah *homeschooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* disebut juga dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. Secara resmi Kemendiknas menggunakan istilah “*sekolah rumah*” atau “*sekolah mandiri*” (Ajeng, 2016). Homeschooling adalah cara atau langkah alternatif selain pendidikan formal yang berada di sekolah, pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat sang anak. Beberapa istilah mengenai homeschooling yakni ; Home Education ataupun Home-Based Learning, atau dalam Bahasa Indonesia disebut juga sekolah di dalam rumah atau sekolah mandiri. Yang mana homeschooling adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pemaknaan homeschooling memang banyak varian beragam, karena keberagaman itulah yang menjadikan pemaknaan homeschooling sangat luas tidak secara khusus (Alfiat, 2016). Pembelajaran di homeschooling memang tidak harus di ruang kelas sekolah. Tetapi, tidak berarti anak harus berhenti belajar, dengan adanya homeschooling anak bisa belajar kapanpun dan dimanapun yang mereka sukai dengan kondisi yang benar-benar nyaman dan menyenangkan layaknya berada di rumah. Penjelasan homeschooling adalah sebuah model pendidikan berbasis rumah yang mana dapat diawasi oleh orang tua sebagai pengawas dan kebutuhan anak itu. Pembelajaran Homeschooling merupakan pembelajaran yang fleksibel yang mana dibuat senyaman mungkin yang mana anak dapat memahami pelajaran sesuai materi kurikulum yang berlaku. Anak-anak dapat belajar sesuai dengan metode yang sesuai dengan cara belajar karena pembelajaran Homeschooling yang berjumlah sedikit dibanding sekolah biasa adapun Homeschooling hanya dengan 1 orang anak. Homeschooling (sekolah rumah) di atur dalam sistem Pendidikan Nasional dibawah devisa pendidikan nonformal. Undang undang

No. 2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan belajar secara mandiri.

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif (Kemdikbud, 2014). Pendidikan *Homeschooling* sebagai pengganti dan merupakan pendidikan alternatif Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (*formal*), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C (Alfiat, 2016). Sebagai *suplemen*, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sedangkan sebagai *komplemen* berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan. Data Penelitian dan Pengembangan LBTI (Lembaga Baca Tulis Indonesia) tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu empat ratus orang melakukan pendidikan *homeschooling*, meskipun masih relatif kecil dibandingkan siswa sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran Google Trends tahun 2013, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci “*homeschooling*” dalam kategori *region*, di atas Australia, AS dan Inggris. Sedangkan untuk kategori Kota, Surabaya menduduki peringkat teratas, berikutnya Jakarta dan urutan ketiga

adalah Sydney. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan homeschooling di Indonesia cukup pesat, meskipun tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan.

Homeschooling merupakan salah satu konsep pendidikan yang mana guru fokus kepada peserta didik, jumlahnya pun tidak sebanyak pada sekolah umum negeri maupun swasta, homeschooling juga merupakan sistem pendidikan Non-Formal yang mana telah diatur oleh Undang-Undang tahun 2003 (Depdiknas 2003), yang mana homeschooling merupakan pembelajaran secara mandiri.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu bahan untuk mencari perbandingan untuk menemukan ide baru dalam sebuah penelitian, pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan tentang kajian penelitian terdahulu, pemaparannya sebagai berikut ini ;

Artikel I, pada artikel pertama berjudul tentang “Implementasi Model Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Sentra pada Kelompok Belajar Nayemi Alam Muria Kudus”. Artikel I ini ditulis oleh M. Noor Sulaiman Syah. Penelitian pada Juli-Desember 2016. Ringkasnya pada artikel ini memaparkan secara khusus tentang pembelajaran Model Sentra di Nayemi Alam Muria Kudus memfokuskan pada pengembangan anak dan guru sebagai fasilitator, menjelaskan pemahaman materi secara teori, tidak menerangkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif atau kuantitatif.

Dengan demikian terdapat persamaan dan perbedaan antara Artikel I dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu ;

Persamaannya sebagai berikut ini ;Objek yang diteliti sama-sama meneliti pada bidang pendidikan dan Model pembelajaran yang diteliti sama-sama tentang Model Pembelajaran Sentra.

Perbedaannya sebagai berikut ini ; Penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penelitian Kualitatif, penelitian pada artikel I tidak dijelaskan tentang hal tersebut, Penelitian yang dibuat oleh penulis untuk melihat bagaimana

penerapan pembelajaran Agama Islam sedangkan pada artikel I menguak tentang beberapa Sentra pada tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

Artikel II, Pada artikel ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Khalifa Solerejo Mojowarno Jombang”. Artikel ini ditulis oleh Lailina Farikha, Muhammad Busyra Karim, Yulias Wulani Fajar, tahun penelitian artikel ini pada tahun 2018. Ringkasnya pada artikel ke-II ini menjelaskan tentang perkembangan kemampuan bahasa anak 5-6 tahun, Model pembelajaran sentra peran pada anak usia dini dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang sesuai dengan pertumbuhan yang dimiliki oleh individu anak. Berikut adalah beberapa macam-macam perkembangan menurut berbagai pendapat, namun dalam pelaksanaan penelitian ini tidak semua perkembangan tersebut muncul. Salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Melalui Sentra peran Makro dan Sentra Mikro.

Persamaan sebagai berikut ini ; Objek yang diteliti sama-sama meneliti pada bidang pendidikan dan Model pembelajaran yang diteliti sama-sama tentang Model Pembelajaran Sentra.

Perbedaan sebagai berikut ini ; Penelitian yang pada Artikel II, pada TK sedangkan penelitian penulis pada Homeschooling tingkat SMP, Artikel II menggunakan peneltian secara kuantitatif sedangkan penelitian ini ditulis secara kualitatif dan penelitian yang dibuat oleh penulis untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran Agama Islam sedangkan pada artikel II menguak tentang beberapa Sentra yang fokus untuk kemampuan berbahasa anak.

Artikel III, yang berjudul “ Impelementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta oleh penulis Muhammad Abdul Latif dan Fatmawati. Penelitian pada artikel ini pada tahun 2019. Ringkasnya Model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta sudah diimplementasikan dengan baik. Namun, masih perlu adanya beberapa perbaikan. Pengembangan jenis sentra sudah dikembangan secara mandiri oleh lembaga tersebut. Penambahan jenis sentra adalah sentra seni-kreativitas, sentra musik dan olah

tubuh serta sentra bahan alam dan cair. Pengembangan jenis sentra ini dilakukan karena kebutuhan anak yang cukup kompleks.

Persamaannya sebagai berikut ini ; Objek yang diteliti sama-sama meneliti pada bidang pendidikan dan model pembelajaran yang diteliti sama-sama tentang Model Pembelajaran Sentra.

Perbedaannya sebagai berikut ini ; Penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penelitian Kualitatif, penelitian pada artikel I tidak dijelaskan tentang hal tersebut. Kemudian, penelitian yang dibuat oleh penulis untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran Agama Islam sedangkan pada artikel III menguak tentang beberapa Sentra pada tempat peneliti melakukan penelitian tersebut lalu, Penelitian yang pada Artikel II, pada TK sedangkan penelitian penulis pada Homeschooling tingkat SMP.

Artikel IV, yang berjudul “ Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak”. Yang ditulis oleh Hasrian Rudi Setiawan dan Widya Masitah. Terbitnya pada tahun 2017. Ringkasnya Tujuan jangka panjang penelitian adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh konsep diri, minat dan inteligensi terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan bahasa anak. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk variabel konsep diri dan minat, nilai ujian untuk variabel hasil belajar dan tes IQ untuk variabel inteligensi.

Persamaannya sebagai berikut ini ; Penelitian membahas tentang intelegensi manusia dan penelitian pada bidang pendidikan.

Perbedannya sebagai berikut ini ; Subjek yang diteliti pada Artikel IV adalah mahasiswa sedangkan penelitian ini pada setingkat SMP, lalu penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penelitian Kualitatif, penelitian pada artikel IV tidak dijelaskan tentang hal tersebut dan penelitian pada artikel IV tentang minat dan bakat mahasiswa pada suatu mata kuliah, pada penelitian ini ditulis khusus untuk pembelajaran PAI.

Artikel V, yang berjudul , “ Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : SIB Aisyah Tembung)” .

Yang ditulis oleh Mavianti dan Rizka Harfiani, terbitnya artikel ini pada tahun 2020. Ringkasnya penelitian pada Artikel V ini untuk menganalisa keagamaan pada anak berkebutuhan khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, hasil dari penelitian ini untuk merencanakan kegiatan berkompetisi untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan sifat religious.

Persamaan sebagai berikut ini : Penelitian keduanya menggunakan pendekatan Kualitatif dan objek penelitian pada Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan sebagai berikut ini ;Subjek peneliti pada artikel V kepada anak-anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini kepada anak setingkat SMP dan Bukan menggunakan Model Sentra pada Artikel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Sugiyono, Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi, Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mendapatkan tujuan yakni mencari sumber ilmiah yang akan dipaparkan oleh peneliti.

Penelitian yang ditulis ini bertujuan untuk memaparkan dengan detail tentang model pembelajaran Sentra tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), di suatu Homeschooling di Medan yang bernama Avicenna Childhood.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan Kualitatif dengan metode penelitian melihat kondisi objek, yang mana peneliti sebagai eksperimen kunci dan menganalisis data bersifat induktif dan hasil dari peneliti ini generalisasi melihat keadaan umum.

Adapun jenis penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini yakni, studi kasus (Case Study) adalah suatu penelitian tentang suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan (Creswell, 2010). Kemudian menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto pada tahun 2010 menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami suatu keadaan / individu tersebut beserta masalah yang dihadapi dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan yang baik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Homeschooling Avicenna Childhood yang beralamat di Jl. Sei Silau No. 82 Kelurahan Padang Bulan Selayang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan Sumatera Utara, penelitian ini berlangsung pada Bulan Januari 2022 sampai Bulan Maret 2022 dengan tahun ajaran 2021-2022.

Adapun jumlah guru pada Homeschooling tersebut yaitu ; 7 orang guru dan jumlah murid yaitu ; 38 orang (Setingkat SD) dan 6 orang (Setingkat SMP).

C. Rencana Peneliti

Peneliti sebagai subjek yang melakukan penelitian hadir dan langsung memasuki Yayasan tersebut dan melihat secara langsung, melihat guru-guru yang mengajar serta sebagai pendidik, dan melakukan observasi penilaian terhadap perkembangan tumbuh peserta didik pada Rapot pada Semester II ini. kemudian melihat bagaimana pembelajaran Agama Islam di Yayasan Avicenna Childhood. Melakukan wawancara langsung kepada peserta didik bagaimana perasaan anak-anak terhadap pembelajaran di Yayasan tersebut.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berurutan agar penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan kemudian bisa bermanfaat bagi khalayak ramai.

Berikut ini merupakan tahapan penelitian, yaitu ;

1. Peneliti mendatangi yayasan kemudian meminta izin kepada Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah yayasan untuk melakukan penelitian pada yayasan tersebut. Kemudian berkoordinasi mengenai penelitian.
2. Pada tahapan berikutnya peneliti melakukan rancangan-rancangan penelitian.

- a) Menentukan jadwal penelitian pada Sentra yang berkaitan tentang Agama Islam. Seperti ; Sentra Bahasa Arab dan Sentra Qur'an & Hadits.
 - b) Melakukan pengamatan terhadap guru kelas.
 - c) Mengamati kondisi sekolah, guru dan siswa menyeluruh.
 - d) Mendokumentasi hasil kegiatan penelitian.
3. Pelaksanaan penelitian
- a) Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik.
 - b) Peneliti melakukan wawancara kepada guru sentra.
4. Penulisan laporan
- Setelah melakukan pengamatan sekolah dan kelas serta wawancara baik pada guru dan peserta didik kemudian mengumpulkan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi lebih banyak menggunakan Statistika Survei, misalnya akan melakukan penelitian pada suatu komunitas tertentu. Pada penelitian ini penulis akan mengamati hal-hal yang bersangkutan dengan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan Subjek yang diteliti setingkat SMP, peneliti akan melihat secara langsung perkembangan, antusias proses belajar hingga mengamati ibadah ritual yang dilaksanakan sekolah, setelah melakukan pengamatan penulis mencatatkan hal-hal yang berhubungan dengan hal yang diteliti misal : Daya tarik peserta didik dalam proses pembelajaran dengan Model Sentra, kemudian mengamati pengaruh dari pembelajaran Model Sentra dengan ibadah dari peserta didik secara langsung disekolah (Nazir M. ; Nazir, 2009).
- 2) Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi

atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara yang dilaksanakan penulis langsung kepada peserta didik, dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut ini ;

- a. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan ?
- b. Apakah peserta didik menikmati proses pembelajaran ?
- c. Bagaimana perasaan peserta didik terhadap pembelajaran ?

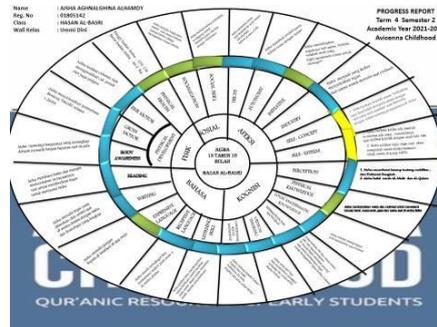
Kemudian, penulis juga akan melakukan wawancara kepada guru secara langsung, dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut ini ;

- a. Apa hal yang tersulit dalam menyampaikan materi dengan Model Sentra?
- b. Apa yang harus diperhatikan secara khusus dalam penilaian rapot pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
- c. Media pembelajaran apa saja yang terkait dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

- 3) Metode Dokumentasi Suharsimi Arikunto (2002) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Penulis akan mendokumentasikan secara langsung setiap kegiatan yang berkaitan tentang pembelajaran Agama Islam, seperti ; Proses pembelajaran, kegiatan ibadah dan kegiatan islam lainnya.

4).Laporan pembelajaran (Report/Webbing)

Melihat dari perkembangan peserta didik melalui laporan rapot/webbing peserta didik yang dibuat 2 bulan sekali.



Gambar 3.1

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Adapun menurut Miles dan Huberman teknik analisis data sebagai berikut ini ;

1) Koleksi Data

Koleksi data diartikan sebagai proses pengumpulan, pemilihan dari sebuah data yang mana pada data tersebut sebagai suatu bahan pembahasan pada suatu data pada penelitian kualitatif, data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

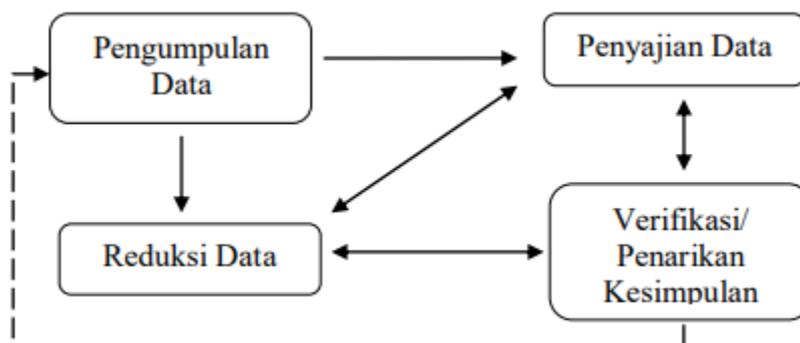
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali

tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

3. Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

4. Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan

peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis ini terdiri dari 3 hal utama: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Dimana ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.



H. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak Terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 1989). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan

sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1) Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2) Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil dari pendapat Sugiono. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3) Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4) Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Avicenna Childhood berlokasi di Jalan Sei Silau PS XI No 82A, Kecamatan Medan Selayang, Kelurahan Padang Bulan Selayang I, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, 20131 dan di Jalan Cassia Raya Komplek Perumahan Taman Setia Budi I Blok H, Kecamatan Medan Selayang, Kelurahan Asam Kumbang, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, 20122. Avicenna Childhood ini terletak di atas tanah seluas 1.500 m² dan luas bangunan 1.000 m².

Sekolah ini dibangun di lokasi padat penduduk di perkampungan, akan tetapi jauh dari jalan raya, yang mana di sekeliling sekolah terdapat banyak rumah warga serta lembaga pemertintahan seperti Kantor Urusan Agama Kota Medan, dan Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Medan yang berada tidak jauh dari Avicenna Childhood.

Sebelah Barat : Pemukiman masyarakat

Sebelah Timur : Pemukiman masyarakat

Sebelah Utara : Lahan kosong

Sebelah Selatan : Lahan kosong

2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Avicenna Childhood berdiri secara tidak direncanakan oleh kepala sekolah, karena awalnya kepala sekolahnya hanya mengajarkan kedua anaknya di rumahnya, namun pada akhirnya para tetangga dan saudaranya ikut dengan anaknya belajar di rumahnya. Kepala sekolahnya mendapatkan ilmu untuk belajar menjadi guru anaknya sendiri dari Sekolah Al-Falah Jakarta Timur (Jalan Malaka Raya No 1D, Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia). Beliau mengikuti

kegiatan Potac (rapat edukasi) di Sekolah Al-Falah tentang tumbuh kembang anak usia dini, tahapan bermain anak usia dini, pembelajaran sentra, aturan bermain dalam kegiatan sentra, mengajarkan pendidikan anak usia dini sesuai dengan usia biologis dan kronologisnya, menangani anak berkebutuhan khusus, pembelajaran sentra dan melihat langsung kegiatan pembelajaran sentra di sekolah tersebut. Anak beliau juga bersekolah di Sekolah Al-Falah dulunya sebelum pindah ke Medan. Sejak di Medan, beliau merasa tidak ada sekolah yang sistem pembelajaran danbermainnya seperti di Sekolah Al-Falah tersebut, lalu beliau berpikir untuk mengajarkan anaknya sesuai dengan ilmu yang sudah beliau dapatkan dari kegiatan potac di Sekolah Al-Falah, yang awalnya beliau hanya mengajarkan kedua putranya saja, lama kelamaan anak tetangga beserta anak saudara beliau ikut kegiatan belajar anak-anaknya beliau di rumahnya. Sejak saat itulah beliau berusaha mendirikan sekolah yang bernama Avicenna Childhood.

Sejak berdirinya hingga sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya bangunan-bangunan di sekolah ini, semakin meningkatnya mutu yang dimiliki para pendidiknya untuk melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas. Ada beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Avicenna Childhood yaitu, ruang kelas yang layak pakai, ruang guru ruang dan kepala sekolah, dan playgorund. Adapun jumlah rombongan belajar (rombel) yaitu sebanyak 6 kelas, dengan kelas Ka'ab Al-Ahbar berjumlah 8 orang anak terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan, kelas Khairuddin Barbarosa berjumlah 8 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan, kelas Mujahid Bin Jabir berjumlah 8 orang anak terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki, kelas Sulaiman Bin Yasser berjumlah 8 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki, kelas Uwais Al-Qarni berjumlah 6 orang anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, dan kelas Hasan Al-Bashri berjumlah 6 orang anak terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.

Pada awal berdirinya sekolah, fasilitas sekolah masih sangat minim. Namun, sejak berdirinya sekolah ini fasilitas selalu ditambah dan diperbarui oleh kepala sekolah dan kepala yayasan, meskipun bangunan sekolah yang sangat sederhana. Sampai saat ini sudah banyak kegiatan-kegiatan yang ada di Avicenna Childhood , yaitu diantaranya kegiatan ekstrakurikuler (after school), kegiatan outdoor school, kegiatan in-school nya, kegiatan cooking class, kegiatan camp islamic, dan kegiatan expedition explore Taman Nasional. Ditaman Leuser Aceh Gayo.

Yayasan ini terdiri dari PAUD dan Homeschooling, adapun PAUD yang menerima pesertadidik dimulai dari usia 1 tahun sampai dengan 6 Tahun, adapun Homeschooling ini setingkat Sekolah Dasar (SD), yang menerima peserta didik dimulai dari 6 Tahun sampai 12 Tahun dan untuk setingkat SMP menerima dari usia 12 Tahun sampai 15 Tahun, model pembelajaran yang digunakan pada yayasan ini menggunakan model pembelajaran Sentra, yang mana guru hanya sebagai fasilitator dan penilai, kemudian peserta didik sebagai inti dari setiap proses pembelajaran tersebut, pembelajaran ini pula menanamkan sifat kereligiusan yang mana setiap kegiatan yang mengarah kepada ajaran Islam untuk Homeschooling dimulai di pagi hari melakukan kegiatan Sholat Sunnah Dhuha, kemudian melakukan tahfidz sesuai dengan tingkatan hapalan Al-Qur'an kemudian Kuliah Tujuh Menit (Kultum), lalu kegiatan Sentra I, kemudian dilanjutkan istirahat, setelah itu kegiatan Sentra II, lalu tahfids, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat Dzuhur dan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) yang dilakukan oleh peserta didik.

Latar belakang yang dimiliki oleh para guru masih setengah dari jumlah guru yang menempuh pendidikan Strata-1, dan ada yang belum menyelesaikan pendidikan diperkuliahan, meskipun demikian pihak Yayasan memiliki program untuk para guru dan wali murid untuk mengikuti Pelatihan Orang Tua Avicenna Childhood (POTAC), sehingga guru dapat mumpuni menyampaikan materi pelajaran dengan Model Sentra.

1. Visi dan Misi Lokasi Penelitian

VISI

Qur'anic Resources for Early Students Preschool Modern berbasis Tahfidz Qur'an

MISI

1. Mencari ridha Allah SWT sebagai acuan bertindak, berfikir dan belajar
2. Mengaplikasikan keseimbangan antara pengembangan inteligensi anak dengan ilmu Al-qur'an untuk generasi muslim yang bertaqwa

Adapun jumlah peserta didik sebagai berikut ini ;

Setingkat SD (Sekolah Dasar)

No.	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
1.	22 Orang	15 Orang
Jumlah		37 Orang

Setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)

No.	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
1.	4 Orang	1 Orang
Jumlah		5 Orang

Struktur Organisasi Yayasan Avicenna Childhood

No.	Nama	Keterangan
1.	Imannuddin, ST	Kepala Yayasan

2.	Dr. Dhina Melinda, M.Hum	Kepala Sekolah
3.	Fajril Maulidah, SE	Bendahara/Admin
4.	Idola Pagella	Guru HS
5.	Trisna Islamia, S,si	Guru HS
6.	Dini Ramadhani S,si	Guru HS
7.	Nurhalimah Munthe, SE	Guru HS
8.	Intan Suhariani	Guru HS
9.	Widya Wulandari, S.Pd, M.Pd	Guru PAUD
10.	Nurhani Afriyanti, S.si	Guru PAUD
11.	Fera Ika Sebayang, S.si	Guru PAUD
12.	Talitha Luthfiah, S.Pd	Guru Pendamping
13.	Indah Pratiwi	Guru Pendamping

Keterangan :

1. Guru HS (Guru Homeschooling)
2. Guru PAUD (Guru Pendidikan Anak Usia Dini)

Sarana dan Prasarana Sekolah

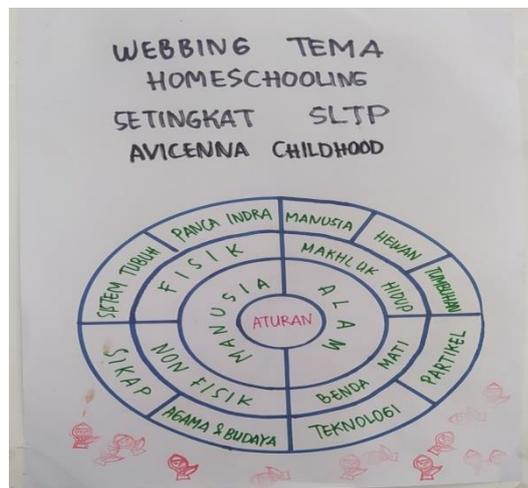
1. Perpustakaan
2. Aula
3. Ruang kelas
4. Mushallah
5. Lapangan
6. playground

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Model Sentra di Yayasan Avicenna

Childhood

Penerapan pembelajaran Model Sentra di Yayasan Avicenna Childhood diterapkan dengan memperhatikan “Webbing Kurikulum Tema” pada setiap Sentra yang ada di Yayasan ini. Setiap mata pelajaran termasuk pelajaran Agama Islam berkaitan pada setiap kegiatan sekolah dan pembelajaran Model Sentra dengan setiap guru sentra memperhatikan “Webbing Kurikulum Tema” gambarnya sebagai berikut ini :



Gambar 4.1

Dilihat dari gambar diatas merupakan dari “Webbing Tema Kurikulum Setingkat SLTP Avicenna Childhood” dengan Tema utama “Aturan”.

Menurut penuturan Kepala Sekolah Avicenna Childhood Homeschooling ...“Aturan pada tema tersebut sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan Qur’an dan Hadits, Tema Aturan itu dibagi menjadi Sub-Tema Manusia dan alam, tema Alam dibagi menjadi 2 yaitu makhluk hidup dan benda mati, dan dibagi 2 lagi yaitu teknologi dan partikel. Pada bagian tersebut akan menjadi materi pelajaran di Sentra, yang akan berganti setiap 2 pekan sekali, pada bagian Sub-Tema makhluk hidup dibagi menjadi Tumbuhan, hewan dan manusia setiap domain ini berubah menjadi berganti menjadi 2 pekan sekali, begitu selanjutnya, pada bagian sebelah kiri ada

Sub-Tema “Manusia” yang terbagi menjadi Non-Fisik dan Fisik, pada Sub-Tema ada pula bagian-bagian Fisik yaitu : Sistem tubuh dan Panca Indera. Yang akan menjadi Materi pelajaran yang akan berganti setiap 2 pekan sekali juga dan pada bagian dari Sub-Tema “Non-Fisik” ada sikap, agama, dan Seni Budaya”...

Berdasarkan hasil wawancara dapat terlihat bahwa, Webbing Tema Sentra tersebut dibuat untuk kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, Webbing Tema ini pula, membuat materi akan berganti setiap 2 pekan sekali ini akan bermanfaat untuk pembelajaran akan berganti dan bahan ajar dan metode yang digunakan oleh guru akan berganti, ini akan membuat hal yang baru bagi peserta didik, guru juga dituntut untuk melihat kebutuhan peserta didik dari metode, media bermain dan lain sebagainya, yang mana guru akan mencari cara agar membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung, semua yang berkaitan pada pelajaran pada semua Sentra berkaitan dengan Webbing Tema tersebut, dengan materi pelajaran berganti sebanyak 2 pekan sekali, dan semua Sentra mengaitkan dengan Pendidikan Agama Islam. ketika setelah wawancara maka kepala sekolah berkata, “Aturan pada webbing tersebut sesuai dengan aturan syariah Islam, aturan ini untuk membuat anak-anak memiliki pemahaman bahwa hidup di dunia ini memiliki aturan yang telah diatur oleh Allah SWT. Pada Yayasan ini menerapkan Model Sentra yang mana model pembelajaran ini langsung pada praktek belajar terhadap materi pelajaran, pembelajaran Agama Islam pada Yayasan ini semua Sentra berkaitan tentang tema kurikulum yang telah dirancang oleh pihak Yayasan dan guru ini terkait tentang kebutuhan para peserta didik, dapat terlihat bahwa pihak Yayasan ini nanti akan dilanjutkan dengan materi pelajaran yang akan dibawa oleh guru saat proses pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam pada yayasan ini beberapa Sentra terlibat dalam Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tema pelajaran.

Adapun Sentra yang berkaitan dengan Pembelajaran Agama Islam, yaitu ; Sentra Qur’an/Hadits, Sentra Arabic, Sentra Drama, dan Sentra Science. Berikut ini merupakan hasil dari wawancara dari guru-guru Sentra

yang ada pada Yayasan ini :

a. Sentra Qur'an dan Hadits

Pada sentra Qur'an dan Hadits terlihat pembelajaran sesuai dengan Webbing Tema yang sudah ada di Yayasan tersebut semua, seperti pada Sub-Tema "Manusia" guru mengajarkan hakikat kehidupan manusia dengan detail dan jelas. penulis melihat guru memberikan suatu materi pelajaran dengan membacakan ayat pada suatu surah dalam Al-Qur'an ataupun Hadits kemudian menerangkan kepada peserta didik dengan metode ceramah kemudian peserta didik berdiskusi tentang materi pelajaran yang telah dipaparkan, lalu berdiskusi dan mengaitkan dengan kehidupan dalam keseharian, setelahnya guru menerangkan bagaimana menyikapi kehidupan yang berkaitan tentang ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Pada Sentra ini Guru memulai kelas dengan salam dan doa, Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran, Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya, Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran, Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid, Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.

Menurut Informan I tentang pembelajaran model sentra ; ...“Saya disini berusaha menerapkan akhlak yang baik kepada anak-anak sesuai Al-Qur'an dan Hadits”...

Pada saat Sentra berlangsung terlihat bahwa peserta didik antusias berdiskusi dengan guru sentra. Guru terlihat mengajak peserta didik duduk dalam lingkaran dan memulai pelajaran dengan salam dan doa kemudian menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan Webbing Tema, kemudian berdiskusi dan kegiatan Sentra, setelah itu menutup dengan diskusi dan *Recalling* (Menceritakan kembali apa yang telah didapat oleh peserta didik).

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa, pada sentra ini pembelajaran Agama Islam, berdasarkan langsung dari Al-Qur'an dan Hadits, ini akan membuat peserta didik, semakin memberi tahu bahwa Islam telah mengatur segalanya dengan sangat detail dan rinci. Pada saat

Sehubungan dengan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara yang telah dipaparkan oleh peneliti maka hasil analisis berkaitan pada Sentra Qur'an dan Hadits fokus pada Sentra ini tidak hanya pada ibadah ritual tetapi untuk memperbaiki akhlak sesuai dengan syariat Islam.

b. Sentra Arabic

Pada Sentra Arabic terlihat bahwa pembelajaran sesuai dengan Webbing Tema, semua pelajaran dibawa dengan melihat langsung benda atau praktek bahasa secara langsung (Dialog) yang disesuaikan dengan materi disekolah. Ketika Webbing Tema mengarah pada makhluk hidup dan benda mati, guru mengajak anak murid melihat lingkungan sekolah dan menerangkan beberapa kosakata hewan, dan benda sekitar yang ada di sekolah sesuai dengan kosakata bahasa Arab.

Pada saat obsevasi terlihat guru Guru memulai kelas dengan salam dan doa, Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran, Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya, Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran, Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid, Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi, Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main, Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra, Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.

Menurut Informan II terhadap pembelajaran model Sentra : ...“ Pembelajaran model sentra itu selalu membawa anak kepada hal yang kongkrit maka dari itu saya membawa anak-anak untuk selalu belajar dan melihat langsung bendanya seperti ; mengenalkan kosakata hewan, benda dan lain sebagainya harus ada bukti kongkritnya”...

Sehubungan dengan hal tersebut, maka terlihat bahwa guru menerangkan kosakata dalam Bahasa Arab yang berkaitan dengankosakata dalam Al-Qur'an secara tidak langsung guru menerangkan kosakata di dalam Al-Qur'an,terkadang guru membawa anak melihat ke alam sekitar sekolah dan mencari arti kata dalam Indonesia ke dalam Bahasa Arab, kosakata dengan tumbuhan maupun hewan, makhluk hidup maupun bukan

mahluk hidup. Terkadang guru mengajak anak untuk berbicara dalam Bahasa Arab sesuai dengan Tema Kurikulum, dengan cara memberikan kalimat sederhana keseharian kemudian mengajak anak untuk berbicara dalam Bahasa Arab. Semua pelajaran pada Sentra Arabic dibawa untuk praktek misal ; membuat teh ataupun memasak guru meneernagkan dengan Bahasa Arab lalu mengajak anak untuk mengingat kosakata dalam Bahasa Arab.

Sehubungan dengan hal tersebut, terlihat bahwa pengenalan kosakata yang dilakukan langsung secara praktik dan menunjukkan langsung benda secara kongkrit, ini akan membuat peserta didik, terlibat langsung dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, pada saat *Recalling* (Menceritakan kembali pembelajaran) terlihat beberapa murid mengenal beberapa kosakata dalam bahasa Arab.

c. Sentra Drama

Pada Sentra Drama guru terlihat membawakan Materi sesuai dengan Webbing Tema yang berlaku pada sekolah ini, guru terlihat menjelaskan Materi dengan membawa buku cerita tentang sebuah kisah Sirah kemudian membaca buku tersebut, dengan mengajak anak-anak terlebih dahulu untuk duduk dalam lingkaran kemudian mengajak peserta didik untuk praktek dengan bermain drama sesuai kisah yang telah dibawakan oleh guru.

Pada saat observasi terlihat guru Guru memulai kelas dengan salam dan doa, Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran, Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya, Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran, Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid, Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi, Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main, Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra, Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.

Menurut Informan III, mengenai pembelajaran Sentra : ...“Semua

pada Sentra Drama itu selalu dikaitkan dengan Agama Islam misal : Ada jual beli, disini kita harus menciptakan suasana jual belidan pastinya sesuai dengan jual beli dalam Syariat Islam. Kalau ada cerita keluarga ada Ayah dan Ibu disitu kita menanamkan bagaimana memperlakukan Orangtua dengan baiksesuai ajaran Islam, pada saat terakhir anak-anak diajak untuk menarik kesimpulan atau hikmah dari cerita yang sudah dimainkan tadi pada saat drama, Menurut Dini Ramadhani, sedikit merasa sulit menghubungkan antaradengan permainan yang sesuai dengan agama yang mana peserta didik diarahkan untuk memerankan drama dengan kisah sirah sahabat misalnya, yang mana permainan drama tersebut agar anak-anak bisa menikmati selama pembelajaran berlangsung”...

Berkaitan dengan hal tersebut maka pada Sentra Drama terlihat bahwa setiap kisah yang dibacakan atau diterangkan merupakan kisah yang berkaitan dengan kisah Agama Islam seperti Sirah Sahabat/Sahabiyah/Nabawiyah, kemudian peserta didik diajak untuk memainkan drama dari kisah yang telah diceritakan oleh guru, dengan demikian dengan cara tersebut kisah yang berkaitan dengan Agama Islam akan lebih dipahami dan diingat oleh peserta didik. Maka hasil analisis pada Sentra Drama guru terlihat mengajak anak untuk duduk dalam lingkaran menerangkan tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan Tema Kurikulum. Materi pelajaranditerangkan dengan membacakan sebuah cerita (Sirah Sahabat/Sahabiyah/Nabawiyah), melihat fenomena alam, menceritakan tentang keluarga (menghormati kedua Orangtua). Kemudian membawa materi pelajaran kedalam bentuk drama, guru sebagai fasilitator menyiapkan perlengkapan drama dan sebagai pengarah cerita dan penilai peserta didik, kemudian setekah selesai membawakan sebuah drama tersebut guru mengajak anak untuk memetik amanat dari sebuah kisah drama yang telah dibawakan oleh peserta didik.

d. Sentra Science

Pada Sentra Science materi yang dibawakan oleh guru sesuai dengan Webbing Tema Sekolah, di Sentra Drama guru menerapkan bahwa seluruh yang ada dimuka bumi merupakan ciptaan Allah SWT, guru menerangkan ilmu tauhid yang ada dimuka bumi baik hidup maupun tak hidup. Guru terlihat menggunakan mikroskop untuk melihat makhluk kecil yang ada pad tumbuhan, dan termasuk didalamnya merupakan salah satu dari banyaknya ciptaan Allah SWT.

Pada saat observasi terlihat guru Guru memulai kelas dengan salam dan doa, Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran, Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya, Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran, Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid, Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi, Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main, Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra, Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.

Menurut Informan III bahwa, ... “Banyak media yang digunakan dalam pelajaran missal; mikroskop untuk melihat benda terkecil, ini kita bisa kaitkan dengan Ilmu Tauhid, Menurut Nurhalimah Munthe, bahwa hal yang tesulit dalam menyampaikan materi adalah dengan menyiapkan media ataupun peralatan untuk pembelajaran yang mana dalam peralatan ataupun perlengkapan tersebut mahal, penilaiannya memperhatikan dengan ilmu-ilmu Agama Islam adalah untuk Sentra Science sendiri harus mengkaitkan dengan Agama Islam setiap pembelajaran pada Sentra Science itu anak-anak memahami bahwa ilmu pengetahuan alam itu ada kaitannya dengan Agama Islam itu sendiri”...

Dari analisis diatas maka pada Sentra Science, guru menerangkan bahwa makhluk hidup tersebut termasuk kedalam makhluk ciptaan Allah SWT. Guru mengarahkan untuk ilmu tauhid yang berkaitan tentang makhluk hidup tersebut, kemudian mengajak anak untuk membuat sebuah project/perkerjaan sentra yang berkaitan tentang materi pelajaran. Disini guru sebagai fasilitator dan sebagai penilai peserta didik.

Pada pembelajaran Sentra, guru mengajak peserta didik untuk melihat langsung benda kongkrit dan praktek langsung yang telah disesuaikan oleh materi pelajaran, tidak seperti pada sekolah umum yang prosesnya hanya pada melihat guru menerangkan pada papan tulis dan buku pelajaran, Sentra mengajak peserta didik untuk mengeksplor semua saat proses pelajaran. Dilihat Observasi maka semua guru hampir memenuhi syarat-syarat yang menurut peneliti penting untuk seorang guru memiliki aspek tersebut. Hanya saja penting bagi seorang guru untuk menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran yang terkait dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, terlihat bahwa pembelajaran

Sentra Science ini mengkaitkan makhluk hidup dengan agama Islam, menekan pada ilmu Tauhid yang bahwa setiap makhluk yang ada didunia merupakan makhluk Allah Swt, anak-anak dibawa untuk melihat benda terkecil yang dilihat dari kaca pembesar ataupun Mikroskop, terlihat guru menjelaskan ciri-ciri khas dari setiap makhluk hidup yang langsung dilihat dari alat bantu yang disediakan oleh sekolah, guru juga mengaitkan dengan pengetahuan Agama Islam.

Berikut ini adalah Dokumentasi saat melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa Guru Sentra :



Gambar 4.2

2. Pandangan Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Sentra

Pandangan peserta didik terhadap Model Pembelajaran Sentra beragam, karena dari 5 peserta didik yang diteliti, karena sebagian dari mereka sudah pernah mempunyai pengalaman belajar di sekolah umum, sehubungan dari pada itu berikut ini tanggapan mereka dari Hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Siswa/I setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) adapun nama kelas tersebut yaitu Hassan Al-Bashri yang menjadi subjek penelitian, berhasil dari wawancara adalah sebagai berikut ini ;

Pada saat Sentra berlangsung setiap anak dapat mengikuti dengan fokus dan tuntas, mereka juga terlihat dapat menyelesaikan tugas (Project) yang telah disampaikan oleh guru ketika *circle time*, pada semua Sentra seperti : Qur'an/Hadits, Arabic, Drama, dan Science. Sentra ini merupakan sentra yang berkaitan pada pembelajaran Agama Islam.

Ini merupakan pendapat dari peserta didik terhadap pembelajaran Model Sentra, pernyataannya adalah sebagai berikut ini :

Pertanyaan I : Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan ?

Penjelasan dari Aisyah, “Pembelajaran pada sekolah umum itu hanya pada buku dan papan tulis saja, kalau dengan pembelajaran model sentra langsung praktek, dan lebih mudah dengan model sentra padahal dengan materi pelajaran yang sama”.

Dari pernyataan peserta didik I, yang bernama Aisyah mengatakan bahwa pembelajaran langsung pada praktek, perbedaannya sudah dipaparkan bahwa disekolah umum itu hanya pada papan tulis dan buku, kalau disentra lebih mudah dipahami.

Penjelasan dari Zidan, “Pada saat dia bersekolah pada sekolah umum terlalu rumit, Zidan juga pusing, dan meminta kepada bundanya untuk mencari sekolah yang lain, kemudian bertemu dengan sekolah Avicenna, ketika bersekolah di Avicenna lebih mudah penerapan materi pelajarannya, karena langsung praktek”.

Menurut Zidan sekolah umum itu rumit, bahkan membuatnya pusing, dan secara langsung Zidan meminta kepada orang tuanya untuk memindahkan kesekolah yang baru, dan berjumpa sekolah Avicenna dan dengan model pembelajaran yang mudah pula.

Penjelasan dari Rasyid, “Saya lebih menyukai pembelajaran yang ada di sekolah karena menurut saya ketika sudah dijelaskan oleh guru, langsung praktek, dan lebih aktif dan merasakan lebih banyak pengalamannya lebih mudah dipahami”.

Rasyid lebih menyukai pembelajaran model Sentra karena langsung praktek, lebih aktif dan lebih banyak pula pengalaman belajar yang didapatkan.

Penjelasan dari Akbar, menurutnya pembelajaran dengan model Sentra lebih menyenangkan.

Sehubungan dengan penjelasan peserta didik terhadap pemahaman materi pelajaran Model Sentra bahwa peserta didik lebih antusias ketika pembelajaran dengan model sentra karena, peserta didik terlibat langsung kedalam pelajaran sehingga anak-anak mendapatkan

pengalaman dan akan mengingat pelajaran secara mendalam baik di materi pelajaran apapun itu, apabila materi pelajaran hanya melibatkan satu pihak hanya guru yang menerangkan materi pelajaran maka peserta didik akan mengalami kebosanan sehingga pelajaran tidak dapat diterima sepenuhnya, Pembelajaran model sentra ini pula dapat menarik perhatian peserta didik untuk terjun langsung pada praktek tentang materi pelajaran.

Pertanyaan II ; Apakah peserta didik menikmati proses pembelajaran ?

Penjelasan dari Aisyah, “Saya menikmati proses pembelajaran Sentra karena praktek 70% dan 30% teori, jadi lebih bisa memahami materi pelajaran, kalau pembelajaran agamanya langsung membahas sampai detail, seperti kalau disekolah umumitu lebih ke menghafal buku”.

Penjelasan dari Zidan, “Saya menikmati pembelajaran model Sentra, karena lebih mudah memahami materi pelajaran”.

Penjelasan dari Rasyid, “Saya menikmati pembelajaran model Sentra karena menurutnya semuanya praktek dan langsung dari Al-Qur’an dan Hadits”.

Penjelasan dari Akram, bahwa menurutnya “pembelajaran Sentra disekolah kegiatannya praktek mulai dari pagi sampai pulang sekolah”.

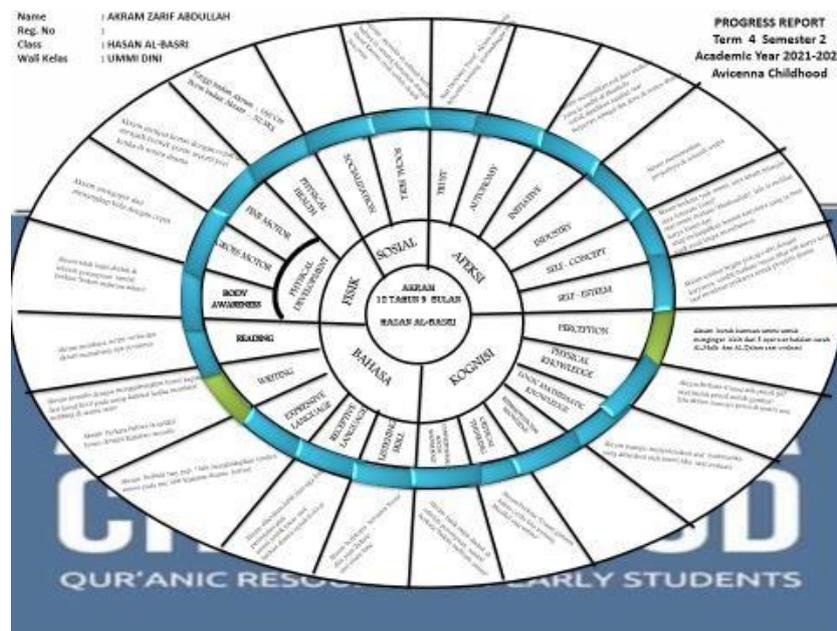
Penjelasan dari Akbar, menurutnya dia menikmati pembelajaran Sentra.

Sehubungan dengan pertanyaan yang ke II , peserta didik menikmati setiap proses pembelajaran, dengan demikian akan membuat peserta didik memahami pelajaran dengan cukup baik, secara psikologi hal yang menyenangkan itu akan terus berada pada ingatan, begitu pula dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh para pesera didik.

Pertanyaan ke-III : Bagaimana perasaan peserta didik terhadap pembelajaran ?

Penjelasan dari semua peserta didik menyenangi pembelajaran

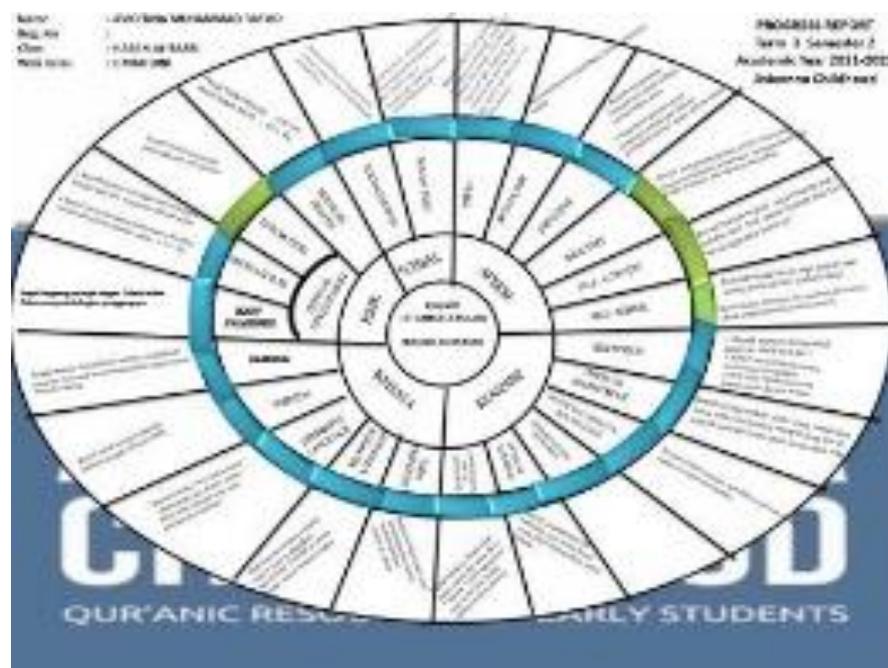
Dari data webbing diatas dapat ditarik kesimpulan Aisha memerlukan stimulasi pada Domain Afeksi, terutama pada data Self-Concept dan Self Esteem, kemudian Aisha juga membutuhkan stimulasi pada bidang Sosial terutama pada bagian Socialization dan Social Skill. Aisha juga membutuhkan stimulasi Domain pada Kognisi dan Bahasa. Demikian pula Aisha masihsangat membutuhkan banyak stimulasi pada setiap domain, ini bisa dilakukan dengan memperbanyak belajar pada sistem Sentra Qur'an/Hadits, Bahasa, Drama. Agar perkembangan kecerdasan Aisha dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usia kronologisnya. Ini bisa juga stimulasi dirumah dengan memperbanyak interaksi dengan masyarakat banyak Aisha juga butuh mengikuti kegiatan komunitas yang berkaitan dengan interaksi masyarakat.



Gambar 4.5

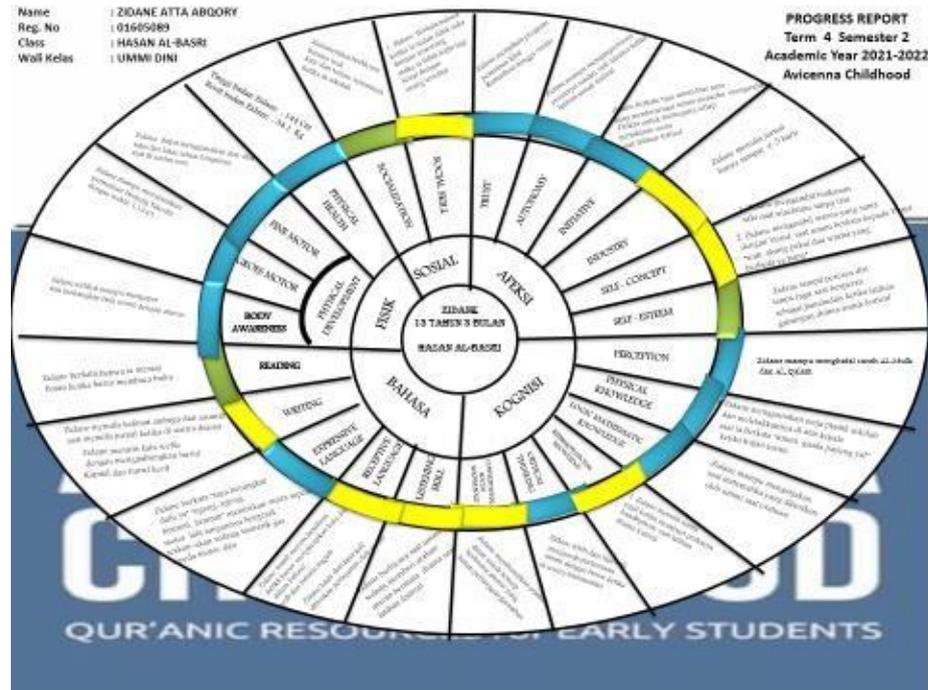
Pada semester ini dapat dilihat perkembangan Akram berkembang dengan cukup baik dapat dilihat dari Webbing diatas, hanya saja perlu Stimulasi pada Domain Bahasa dan Domain Kognisi, terutama pada domain bahasa pada Writing, ini perlu di stimulasi dengan memperbanyak latihan motorik halus dan motivasi untuk suka menulis, dan perlu juga motivasi

pada Domain Kognisi agar dengan cara memberikan dorongan untuk mencintai ilmu pengetahuan. Dengan demikian dibutuhkan pula stimulasi pada Sentra Bahasa baik Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang membuat ketertarikan unyuk menulis dapat meningkat, diperlukan pula latihan mengarang yang mana dapat meningkatkan latihan motorik halusnya untuk menulis. Pada Domain Kognisi juga sangat dibutuhkan motivasi dan dorongan dari orangtua dan sekitar agar menyukai ilmu pengetahuan.



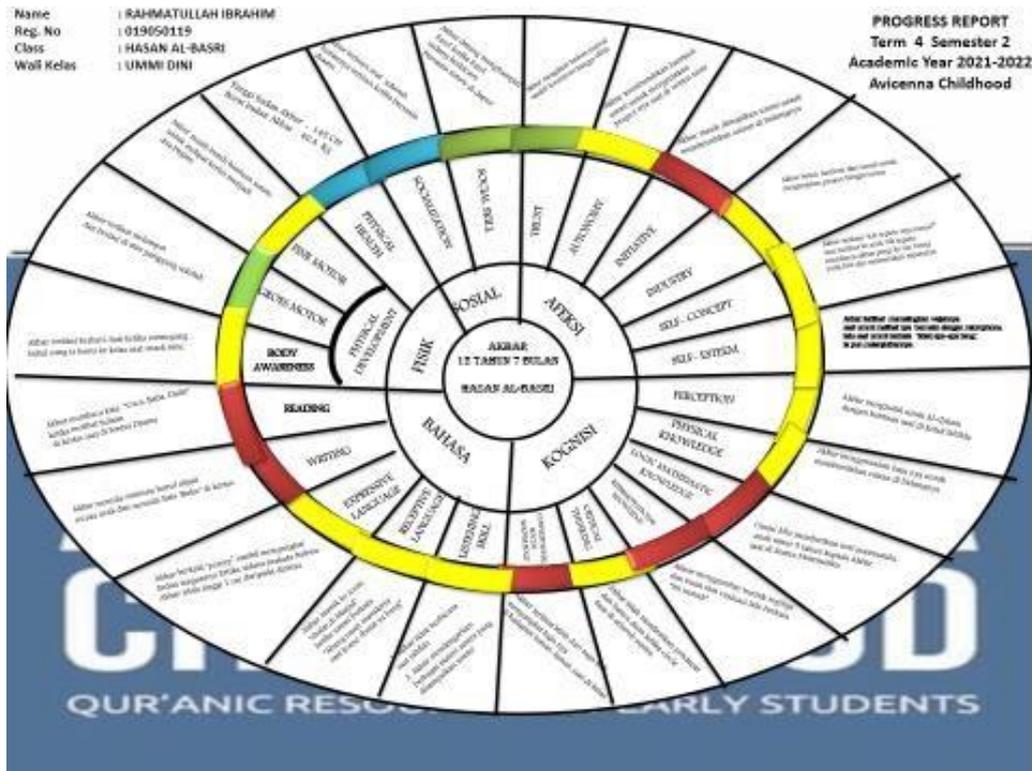
Gambar 4.5

Pada semester ini dapat dilihat perkembangan Rasyid berkembang dengan cukup baik, hanya saja butuh stimulasi pada Afeksi terutama pada Industry(kerajinan), Self-Concept (kepercayaan diri) dan Self-Esteem (Interaksi dengan orang lain) dan perkembangan pada domain fisik terutama pada perkembangan Motorik Halus. Ini dapat distimulasi dengan latihan belajar di Sentra Seni, Sentra Quran/hadis dan stimulasi latihan belajar di Sentra Drama. Sentra seni akan meningkatkan kecerdasan motorik halus, Sentra Qur'an/Hadits dapat meningkatkan perkembangan ke religiusan yang memacu untuk hubungan kepada Sang Pencipta dan sesama manusia, Sentra Drama pula dapat meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi dengan sesama manusia.



Gambar 4.6

Perkembangan Zidan pada semester ini cukup baik, dapat dilihat dari Webbing diatas bahwa Zidane perlu stimulasi hampir pada setiap domain, seperti pada Domain Bahasa terutama pada Listening Skill , daya tangkap, writing/ menulis dan Reading/ membaca. Untuk itu sangat perlu stimulasi dengan memperbanyak latihan pada Sentra Drama, Sentra Bahasa. Pada domain Social memerlukan stimulasi dengan memperbanyak kekuatan ke Religiusan pada Allah Swt, dansesama manusia begitu pula dengan, Perkembangan domain afeksi, dengan demikian dibutuhkan pula pendidikan agama dari rumah yang mana dapat memotivasi pengetahuannya akan agama begitu pula dengan perkembangan akhlaknya.



Gambar 4.7

Perkembangan pada Akbar semester ini cukup baik, dapat dilihat dari Webbing diatas bahwa Zidane perlu stimulasi hampir pada setiap domain, seperti pada Domain Bahasa terutama pada Listening Skill , daya tangkap, writing/ menulis dan Reading/ membaca. Untuk itu sangat perlu stimulasi dengan memperbanyak latihan pada Sentra Drama, Sentra Bahasa. Pada domain Social memerlukan stimulasi dengan memperbanyak kekuatan ke Religiusan pada Allah Swt, dan sesama manusia begitu pula dengan, Perkembangan domain afeksi, dengan demikian dibutuhkan pula pendidikan agama dari rumah yang mana dapat memotivasi pengetahuannya akan agama begitu pula dengan perkembangan akhlaknya.

Keterangan warna domain:



: Sesuai Tahapan



: Terlambat Satu Tahun



:Terlambat Dua Tahun



:Terlambat Tiga Tahun

Pada hasil Raport/Webbing keterangan warnanya seperti keterangan diatas, apabila ada domain berwarna biru maka sudah sesuai dengan tahapan usia perkembangan manusia, kemudian ada keterangan warna hijau artinya terlambat 1 tahun, lalu ada keterangan warna kuning artinya peserta didik tersebut terlambat 1 tahun dari tahapan perkembangan, kemudian ada keterangan warna kuning artinya terlambat 2 tahun dari usia perkembangan, serta ada keterangan warna merah artinya keterlambatan 3 tahun atau anak Special Need (Berkebutuhan Khusus).

C. Pembahasan

Penerapan pembelajaran model Sentra pada Yayasan Avicenna Childhood terlihat bahwa Sentra yang diterapkan yang berkaitan dengan Agama Islam yaitu : Sentra Qur'an/Hadits, Sentra Arabic, Sentra Drama dan Sentra Science. Pada saat Sentra Qur'an/Hadits penulis melihat guru memberikan suatu materi pelajaran dengan membacakan ayat pada suatu

surah dalam Al-Qur'an ataupun Hadits kemudian menerangkan kepada peserta didik dengan metode ceramah kemudian peserta didik berdiskusi tentang materi pelajaran yang telah dipaparkan, lalu berdiskusi dan mengaitkan dengan kehidupan dalam keseharian, setelahnya guru menerangkan bagaimana menyikapi kehidupan yang berkaitan tentang ayat Al-Qur'an dan Hadits. Pada Sentra Arabic terlihat bahwa pembelajaran sesuai dengan Webbing Tema, semua pelajaran dibawa dengan melihat langsung benda atau praktek bahasa secara langsung (Dialog) yang disesuaikan dengan materi disekolah. Ketika Webbing Tema mengarah pada makhluk hidup dan benda mati, guru mengajak anak murid melihat lingkungan sekolah dan menerangkan beberapa kosakata hewan, dan benda sekitar yang ada di sekolah sesuai dengan kosakata bahasa Arab. Pada Sentra Science materi yang dibawakan oleh guru sesuai dengan Webbing Tema Sekolah, di Sentra Drama guru menerapkan bahwa seluruh yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah SWT, guru menerangkan ilmu tauhid yang ada di muka bumi baik hidup maupun tak hidup. Guru terlihat menggunakan mikroskop untuk melihat makhluk kecil yang ada pada tumbuhan, dan termasuk didalamnya merupakan salah satu dari banyaknya ciptaan Allah SWT. Pada Sentra Science materi yang dibawakan oleh guru sesuai dengan Webbing Tema Sekolah, di Sentra Drama guru menerapkan bahwa seluruh yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah SWT, guru menerangkan ilmu tauhid yang ada di muka bumi baik hidup maupun tak hidup. Guru terlihat menggunakan mikroskop untuk melihat makhluk kecil yang ada pada tumbuhan, dan termasuk didalamnya merupakan salah satu dari banyaknya ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran model Sentra pada Yayasan Avicenna Childhood Medan. Model pembelajaran ini baik, terlihat dari hasil analisa yang telah dilakukan peneliti peserta didik lebih antusias belajar dengan model Sentra dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi karena membuat peserta didik dapat berkesan ketika belajar sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik, yang telah diungkapkan peserta didik ketika

wawancara semua menjawab antusias ketika belajar dengan model Sentra, para guru juga terlihat antusias ketika menyampaikan materi pelajaran. Guru-guru pada yayasan tersebut mengatakan bahwa sistem pembelajaran Model Sentra dapat dikaitkan dengan pendidikan Agama Islam, dengan langsung praktek dalam proses belajar tersebut sehingga dapat berkesan dan melekat pada peserta didik. Setiap manusia yang terlahir dimuka bumi ini pula memiliki cara belajarnya masing-masing, ada yang mudah dengan memperhatikan guru, ada pula dengan mendengar dan ada pula dengan cara kinestetik, daya penyerapan juga tergantung pada tingkat intelegensi seseorang tersebut, maka dari itu manusia butuh mengenali diri, bagaimana konsep belajar yang ada pada dirinya, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang yang memiliki konsep belajar mengatakan bahwa Konsep diri merupakan pandangan diri mengenai diri sendiri.

Konsep diri mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang.¹ Dari pendapat tersebut dapat kita lihat salah satu yang mempengaruhi konsep diri yaitu pengalaman, termasuk pengalaman manusia dalam belajar. Pengalaman belajar yang buruk akan menimbulkan konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri. Orang yang proses belajarnya tidak baik akan mempunyai pandangan bahwa dia tidak akan mampu mendapatkan nilai yang baik. Nilai yang baik juga akan dipengaruhi oleh minat seseorang terhadap pelajaran tersebut. Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan (Hasrian Rudi, 2017). Berkaitan dengan proses belajar mahasiswa maka minat dapat memacu individu untuk belajar. Setiap manusia yang hidup di dunia akan melakukan kegiatan yang disebut dengan belajar. Kegiatan belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah (kampus), maupun di lingkungan sosial. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, perubahan pengetahuan dan apresiasi terbentuk karena belajar (Setiawan, 2017).

Termasuk dalam proses pembelajaran model Sentra, dalam proses pembelajaran ini tidak hanya menggunakan konsep belajar visual, auditori dan kinestetik saja, akan tetapi anak mengeksplor secara aktif saat proses belajar berlangsung. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat dikaitkan dengan kajian terdahulu tentang Sentra.

Pembelajaran model Sentra yang memusatkan perhatian pada peserta didik yang mana peserta didik langsung gerak aktif selama proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator, penilai dan membimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran Sentra memiliki keterkaitan pada kajian penelitian terdahulu, seperti pada artikel I mengatakan bahwa Pendekatan sentra merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasilnya, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak (Syah, 2016)

Kemudian diungkapkan pula bahwa model pembelajaran sentra ini sangat bermanfaat untuk diterapkan kepada peserta didik pendidikan anak usia dini, karena sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Lailina, 2018). Sentra adalah pembelajaran terpadu yang terbaik, karena dapat membantu anak-anak mengembangkan seluruh kemampuannya secara bersamaan, anak-anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan anak lainnya (Asmawati, 2008). Berdasarkan dari hasil analisis data yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatas bahwa pembelajaran dengan model Sentra mempunyai pijakan, sebelumnya ini merupakan penjelasan dari pijakan. Pijakan (Scaffolding Process) adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi (Syah, 2016)

1. Pada awal pembelajaran Guru mengajak peserta didik untuk duduk

dalam lingkaran (Circle Time), pada tahapan ini guru menjelaskan materi pelajaran dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi seputaran pelajaran. Guru memberikan pijakan awal dan pijakan bermain.

2. Kemudian, materi pelajaran dilakukan dengan mempraktekan langsung. Guru memberikan pengawasan dan bimbingan serta penilaian sdariaat proses pembelajaran berlangsung.

3. Lalu, pijakan terakhir guru mengajak anak untuk duduk menceritakan kembali (Recalling) dari pengalaman dan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari awal hingga akhir pelajaran.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatas bahwa pembelajaran dengan model Sentra mempunyai kelebihan, yaitu :

1. Pembelajaran langsung pada praktek dan menunjukkan benda konkritnya sehingga peserta didik memahami secara mendalam terhadap materi yang diajarkan.
2. Peserta didik secara bertindak aktif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga memiliki pengalaman sehingga ilmu pengetahuan dapat membekas pada peserta didik.
3. Sistem yang digunakan pada model sentra adalah bermain dan belajar hingga tuntas, sehingga setiap proses pelajaran menyenangkan terutama bagi peserta didik.
4. Pada saat akhir dari pelajaran guru mengajak untuk menceritakan kembali pelajaran apa yang telah didapat serta pengalaman oleh peserta didik.
5. Guru dapat melihat perkembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik selama proses pelajaran.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatas bahwa pembelajaran guru memiliki keterampilan dengan menyampaikan materi dengan model Sentra, yaitu

1. Keterampilan membuka pelajaran yang baik dengan salam, menyapa peserta didik dan do'a yang dilakukan setiap pertemuan.
2. Keterampilan menyampaikan materi dengan baik, disini guru

menjelaskan materi secara jelas dan detail, guru juga menyampaikan aturan saat belajar.

3. Keterampilan berdiskusi guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi, disini guru juga menyampaikan pertanyaan tentang materi pelajaran.
4. Keterampilan bertanya, disini terlihat ada komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.
5. Keterampilan mengelola kelas dengan baik, terlihat ketika guru dapat mengarahkan dari awal hingga akhir pelajaran.
6. Keterampilan penguasaan terhadap materi, terlihat guru dapat menjawab pertanyaan dari peserta didik.
7. Keterampilan variasi metode dan tempat belajar yang cocok dalam setiap pelajaran, terlihat guru juga menyampaikan materi dengan metode yang variasi kepada peserta didik.
8. Keterampilan mengajar kelompok dan individu yang baik, terlihat peserta didik dapat mengikuti kelas dengan baik.

Pandangan peserta didik terhadap pembelajaran Sentra dari 5 orang anak lebih menyukai pembelajaran model Sentra daripada pembelajaran pada sekolah Umum, dilihat dari wawancara dengan peserta didik. Sehubungan dengan pernyataan diatas maka, setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik seharusnya dapat dibuat dengan membuat setiap peserta didik antusias dalam proses pembelajaran agar dapat dipahami dan dapat diaplikasikan kedalam hidupnya, begitu pula pada pembelajaran Agama Islam, merupakan salah satu dari banyak mata pelajaran yang paling penting karena Pendidikan Agama Islam sendiri bukan hanya menyangkut soal ibadah ritual akan tetapi menjadi menjadi pelajaran tentang akhlak, untuk berperilaku yang baik, peran guru merupakan hal yang paling penting disini, untuk menggali potensi terbaik pada setiap peserta didik. Dalam hal ini dikutip dari kajian penelitian terdahulu menuliskan bahwa ; Maka disinilah peran pendidik untuk dapat tetap menggali potensi mereka sehingga tidak ada sekat perbedaan dengan anak-anak yang normal

secara fisik. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang salah satu tujuannya adalah agar para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mavianti, 2020).

Pandangan peserta didik terhadap pembelajaran Sentra mengatakan bahwa mereka lebih menyenangi pembelajaran dengan Sentra, dibandingkan dengan pembelajaran di Sekolah Umum yang mana guru hanya menjelaskan dari papan tulis dan buku (Aisyah, 2022). Pembelajaran juga langsung praktek atau menunjukkan pada bendanya ini membuat lebih paham (Zidan, 2022). Pembelajaran Sentra lebih menarik dan menyenangkan karena langsung bergerak aktif (Rasyid, 2022). Pembelajaran Sentra lebih dipahami dan membuat senang (Akram, 2022). Pembelajaran Sentra menyenangkan (Akbar, 2022).

Terlihat dari hasil wawancara bahwa anak-anak lebih menikmati pembelajaran Sentra karena peserta didik bergerak aktif dan langsung praktek dalam setiap proses pembelajaran mereka juga membandingkan dengan sekolah umum yang hanya memperhatikan guru didepan kelas melihat papan tulis dan melihat buku, dengan demikian peserta didik lebih memahami pembelajaran model Sentra, suatu hal yang menyenangkan akan juga melekat dalam alam bawah sadar mereka, dalam hal ini akan apabila yang ditanamkan adalah sebuah tata norma dan ibadah serta semua tentang ajaran Islam akan membuat dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, guru juga dituntut untuk membimbing peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Dilihat dari observasi dapat dilihat bahwa ada anak yang memiliki perkembangan yang dibawah rata-rata apabila dilihat dari hasil Raport/Webbing yang telah dipaparkan diatas, bahwa peserta didik bernama Akbar dapat dilihat dari data bahwa memiliki data berwarna merah ada 6 Domain, peneliti melihat bahwa Akbar merupakan anak berkebutuhan khusus pada Yayasan ini, untuk mengembangkan potensi kemampuan belajar terutama pada perkembangan Agama Islam, dilihat

dari kajian peneliti terdahulu menuliskan bahwa Anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya membutuhkan pelayanan khusus, namun juga perlu strategi, metode, guru bahkan kurikulum dan pembinaan yang khusus juga. Dengan pembinaan, pengarahan dan pembinaan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, mereka menjadi mampu berinteraksi, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menolong dirinya sendiri dan dapat menggapai kesuksesan seperti anak-anak normal lainnya dengan tetap berkepribadian yang konsisten dengan ajaran Islam (Mavianti, 2020).

Dilihat dari hasil Raport/Webbing perkembangan peserta didik bervariasi, peran guru dan orang tua sangat penting untuk menstimulasi dalam perkembangan anak, butuh bimbingan dengan mencontohkan yang baik demi menciptakan generasi yang baik pula dengan lebih utama memperhatikan akhlakul karimah sesuai ajaran Islam.

Pada Yayasan Avicenna Childhood Pendidikan Agama Islam dilakukan pada awal kegiatan sekolah yaitu dari Sholat Dhuha pada pagi hari, dilanjutkan dengan Tahfiz (menghapal Al-Qur'an), Kultum (Kuliah Tujuh Menit), belajar dengan model Sentra, sampai kegiatan akhir sekolah atau setelah Sholat Dzuhur, pembelajaran Agama Islam semua disampaikan pada setiap Sentra tergantung pada kurikulum yang ada pada Yayasan, terutama Sentra yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Agama Islam yaitu ; Sentra Qur'an/Hadits, Arabic, Drama, dan Science. Yang mana Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada sentra-sentra utama tersebut. Dengan demikian dapat menstimulasi anak mengetahui ajaran Islam dan penanaman karakter yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Penerapan pembelajaran Model Sentra di Yayasan Avicenna Childhood diterapkan dengan melihat “Webbing Tema” materi pelajaran semua berkaitan pada Tema tersebut, yang dibawakan dengan model pembelajaran Sentra, yang setiap Sub-Domain kecil akan berganti tema setiap 2 pekan sekali. Sentra yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu ; Qur’an/Hadits, Arabic, Drama, dan Science. Semua Sentra tersebut akan membawa langsung pada praktek agama, baik itu ibadah ritual, maupun akhlak islami. Model pembelajaran sentra bukan menerapkan belajar sambil bermain karena suatu pekerjaan tidak boleh di gabung dengan pekerjaan yang lain melainkan kita harus tuntas dalam suatu pekerjaan kemudian melanjutkan pekerjaan yang lain. Pada Yayasan Avicenna Childhood Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat penting karena menyangkut tentang ibadah dan akhlak, bukan hanya hubungan dengan Allah SWT. Sang pencipta tapi dengan manusia, Agama Islam mempelajari seluruh yang ada di bumi, dengan mempelajari Agama dapat memperbaiki akhlak manusia. Sebagai pendidik harus mampu untuk menguasai kelas saat Sentra baik sebagai fasilitator maupun penilai, guru harus mampu membimbing peserta didik, guru yang baik guru itu harus jujur yang ada pada niat, ucapan, dan perbuatan yang hendaknya hanya mengharap Ridho-Nya saja, guru itu juga sabar untuk “Understanding” memahami atau mencari tahu bagaimana latar belakang anak didik dan mencari tahu untuk melakukan perubahan yang baik, Model pembelajaran Sentra merupakan salah satu pembelajaran yang menyenangkan yang mana peserta didik dapat bergerak secara aktif, dan mengeksplor semua yang adapada fasilitas peralatan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran, guru yang hanya sebagai fasilitator dan penilai, peserta didik dalam proses pembelajaran mendapatkan pengalaman selama

proses pembelajaran. Maka diperlukan proses yang baik selama pembelajaran.

2. Pandangan dari peserta didik tentang model pembelajaran Sentra, 5 orang anak Setingkat SLTP, yang menjadi subjek penelitian menjawab mereka antusias dan menikmati pembelajaran dengan model Sentra karena mengajak peserta didik langsung pada praktek, peserta didik bergerak secara aktif dalam mengeksplor saat proses pelajaran, peserta didik juga merasakan lebih memahami materi pelajaran dengan model sentra. secara psikologi hal yang menyenangkan itu akan terus berada pada ingatan, begitu pula dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh para peserta didik.
3. Perkembangan peserta didik data observasi Raport/Webbing terlihat bahwa setiap perkembangan setiap manusia pasti berbeda-beda meskipun berada pada lingkungan, sehubungan daripada itu maka perlu setiap pendidik dapat memahami dan membimbing setiap perkembangan setiap peserta didik, terlebih daripada itu Raport yang berupa Webbing pada Yayasan ini dibuat sangat lengkap dan detail, yang mana setiap kecerdasan dilihat dengan akurat oleh guru, setelah itu guru menstimulasi agar perkembangan yang belum sesuai dapat berkembang secara optimal. Guru memastikan setiap perkembangan pada peserta didik sudah sesuai dengan usia kronologis atau belumdari Webbing juga dapat dilihat kecerdasan yang paling menonjol pada peserta didik, ini dapat dilatih agar berkembang pula bakat dari peserta didik. Kecerdasan pada diri manusia yang terbagi 8 yang telah dipaparkan diatas oleh para ilmuwan yang mana kecerdasan itu bisa berkembang dengan baik pula apabila dilakukan pembiasaan secara berkala. Manusia yang disebut cerdas adalah manusia yang perkembangan otaknya secara keseluruhan seimbang, apabila seseorang yang cerdas hanya pada kognisi atau akademik namun belum cerdas secara afeksi atau religius (keyakinan kepada Allah). Kecerdasan tidak hanya diukur dengan nilai atau angka, tetapi kecerdasan juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang memilih keputusan yang terbaik bukan hanya untuk dirinya tetapi untuk hubungannya dengan sang pencipta dan orang sekitar.

B. Saran

Ada beberapa saran dari penulis yang berkaitan dengan beberapa hal diatas, sarannya sebagai berikut ini :

1. Untuk guru, hendaknya menguasai beberapa model pembelajaran Sentra dan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian para peserta didik untuk menikmati selama proses pembelajaran berlangsung, dan memotivasi peserta didik untuk dapat meningkatkan ibadah dan berperilaku yang baik.
2. Untuk peserta didik, sebaiknya dapat merasa sadar diri untuk selalu cinta kepada Al- Qur'an dan senantiasa berperilaku yang baik kepada siapapun, sesuai dengan syariat Islam dan selalu ingin memperbaiki diri dalam hal ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan Islam.
3. Untuk pihak orangtua, sebaiknya terus menstimulasi peserta didik untuk tercapainya Visi dan Misi pembelajaran yang baik.

C. Lampiran

Sehubungan dari penjelasan diatas, maka ini adalah hasil dari data observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung guru-guru Sentra pada saat mengajar, dengan melihat Guru Sentra yang mengajarkan berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, hasilnya adalah sebagai berikut ini :

Nama Sentra : Qur'an/ Hadits

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan RPP saat mengajar	√	
2.	Guru memulai kelas dengan salam dan doa	√	
3.	Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran.	√	
4.	Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya.	√	
5.	Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran.	√	
6.	Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid.		√
7.	Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi.	√	
8.	Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main.	√	
9.	Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra	√	
10.	Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.	√	

Nama Sentra : Arabic

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan RPP saat mengajar	√	
2.	Guru memulai kelas dengan salam dan doa	√	
3.	Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran.	√	
4.	Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya.		√
5.	Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran.	√	
6.	Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid.	√	
7.	Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi.	√	
8.	Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main.	√	
9.	Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra	√	
10.	Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.	√	

Nama Sentra : Drama

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan RPP saat mengajar	√	
2.	Guru memulai kelas dengan salam dan doa	√	
3.	Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran.	√	
4.	Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya.		√
5.	Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran.	√	
6.	Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid.	√	
7.	Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi.	√	
8.	Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main.	√	
9.	Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra	√	
10.	Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.	√	

Nama Sentra : Science

No.	Aspek Yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan RPP saat mengajar	√	
2.	Guru memulai kelas dengan salam dan doa	√	
3.	Guru mengajak peserta didik untuk duduk dalam lingkaran.	√	
4.	Guru melakukan apersepsi materi pelajaran sebelumnya.		√
5.	Guru menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran.	√	
6.	Guru mampu memusatkan seluruh perhatian kepada setiap murid.	√	
7.	Guru memberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang materi.	√	
8.	Guru mengarahkan kepada peserta didik tentang pijakan awal main, saat main dan selesai main.	√	
9.	Guru mengarahkan anak untuk merapikan peralatan dan perlengkapan Sentra	√	
10.	Guru mengajak anak untuk recalling dan menutup dengan doa.	√	

D. Dokumentasi Kegiatan Ibadah Ritual dan Kegiatan Islami dan Fasilitas Sekolah

Sholat



Tahfidz (Menghapal Al-Qur'an)



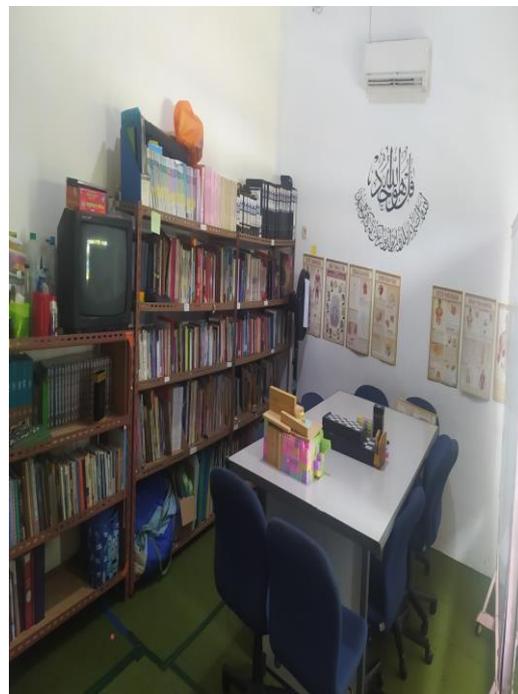
Kultum



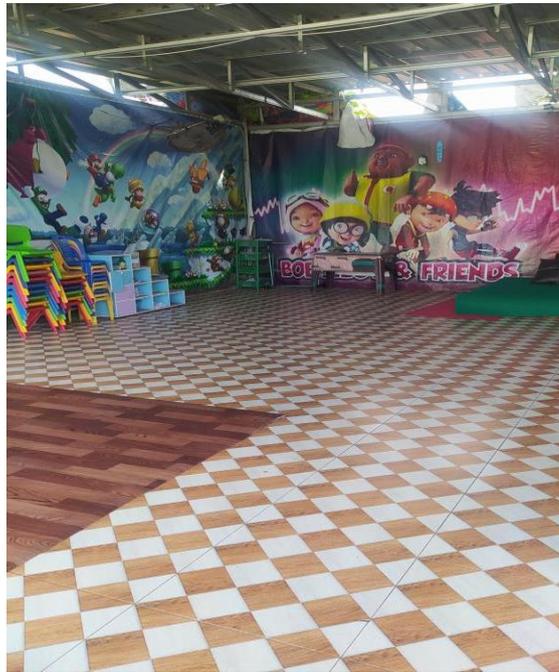
Mushallah



Perpustakaan



Ruang Sentra



Aula



DAFTAR PUSTAKA

- Afiat Zul, 2019, "Homeschooling Pendidikan Alternatif", *Visipena*, No.1, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu Malaysia.
- Ainiyah, Nur, 2013, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, Syaiful, 2016, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyah*.
- Fitriana, Ajeng, 2016, "Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling Kak Seto", *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E- Plus)*.
- Farikha, Lailina et.al, 2018, "Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Khalifa Solerejo Mojowarno Jombang", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Jombang.
- Gardner Howard, 2013, "*Multiple Intelegences*", Daras Books, Jakarta.
- Hafidah, Ruli, 2019, "Model Pembelajaran Sentra", *Jurnal kumara Cendikia*, Universitas Sebelas Maret.
- Harfiani, Rizka dan Mavianti, 2020, " Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : SIB Aisiyah).
- Helmiati, 2012, "*Model Pembelajaran*", Aswaja Pressindo, Sleman Yogyakarta.
- Iswandi, 2021 "*Profesi Kependidikan*", Jakarta, In Media.
- Latif, Muhammad Abdul dan Fatmawati, 2019, " Impelementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Yogyakarta.

- Katni, " Analisis Hadith Nabi Mengenai Fitrah Belajar Manusia untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam, FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Melinda, Dhina, 2020, " Seven Essential Skill dan Kecerdasan Otak Anak", POTAC (Pelatihan Orang Tua Avicenna Childhood), Medan.
- Moleong, J. Lexy, 1989, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad Jawwad Ridla, 2002, "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis", Terj Mahmud Arif, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Nazir, Moh, 2009, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalla Indonesia.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Fariyatul, 2016, "*Inovasi Model Pembelajaran*", Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Pra Novia Angel, Mahyuddin Nenny, 2020, "Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan kecerdasan Interpersonal Anak".
- Saudah, Siti dan Nursyiwani, 2004, " Konsep Manusia Sempurna" Jurnal Filsafat, Yogyakarta.
- Setiawan, Hasrian Rudi dan Masitah Widya, 2017, " Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak", *Jurnal Intiqod*, Medan.
- Suci, Dewi Sri Sirma, 2021, "Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra di PAUD Amar"Margodadi Lampung Selatan.
- Syah, M.Noor Sulaiman, 2016, "Implementasi Model Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Sentra pada Kelompok Belajar Nayemi Alam Muria Kudus", *ThufuLA*, Jawa Tengah.
- Syarifah, 2019, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner", *Jurnal Ilmiah Sustainabl.*

- Melinda, Dhina, 2020, “Seven Essential Skill dan Kecerdasan Otak Anak”, POTAC (Pelatihan Orang Tua Avicenna Childhood), Medan.
- Moleong, J. Lexy, 1989, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad Jawwad Ridla, 2002, “Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis”, Terj Mahmud Arif, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Nazir, Moh, 2009, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalla Indonesia.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Fariyatul, 2016, “*Inovasi Model Pembelajaran*”, Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Pra Novia Angel, Mahyuddin Nenny, 2020, “Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan kecerdasan Interpersonal Anak”.
- Setiawan, Hasrian Rudi dan Masitah Widya, 2017, “Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak”, *Jurnal Intiqod*, Medan.
- Suci, Dewi Sri Sirma, 2021, “Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra di PAUD Amar”Margodadi Lampung Selatan.
- Syah, M.Noor Sulaiman, 2016, “Implementasi Model Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Sentra pada Kelompok Belajar Nayemi Alam Muria Kudus”, *ThufuLA*, Jawa Tengah.
- Syarifah, 2019, “Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner”, *Jurnal Ilmiah Sustainabl.*